



# 10.32%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 23 JUL 2025, 8:31 AM

## Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

**IDENTICAL** 0.78%    **CHANGED TEXT** 9.54%    **QUOTES** 0.4%

## Report #27624613

BAB I PENDAHULUAN 1.1. Latar Belakang Tahun 2023, kekerasan dalam pacaran (KDP) masih menjadi salah satu bentuk kekerasan yang sering dilaporkan ke Komnas Perempuan. **3** Dengan 360 kasus yang tercatat, KDP menempati posisi ketiga terbanyak dalam kategori kekerasan berbasis personal, hanya di bawah Kekerasan terhadap Istri (KTI) yang mencapai 674 kasus, dan Kekerasan Mantan Pacar (KMP) dengan 618 kasus. Kondisi ini mencerminkan pola yang serupa dengan tahun sebelumnya, di mana KDP juga berada di posisi ketiga, sementara KMP menempati urutan pertama. Bahkan di tingkat layanan masyarakat, data menunjukkan bahwa KDP tetap menjadi salah satu kasus kekerasan tertinggi, dengan 496 kasus dilaporkan, hanya di bawah KTI dan Kekerasan terhadap Anak Perempuan (KTAP). Banyak kasus kekerasan yang tidak terungkap karena korban enggan melapor, sehingga angka sebenarnya jauh lebih tinggi dari data yang tercatat. Kondisi ini memprihatinkan, apalagi dibandingkan dengan kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), KDP cenderung kurang mendapat perhatian dan dianggap kurang signifikan (Hutami et al., 2022). Fenomena ini mengindikasikan bahwa banyak korban yang terjatuh dalam hubungan toksik atau toxic relationship pada saat berpacaran yang berpotensi berlanjut ke dalam pernikahan, sehingga dapat menjadi awal dari KDRT di masa depan (KOMNAS Perempuan, 2024). Kekerasan dalam pacaran masuk dalam kategori kekerasan dalam ranah personal. **3** Berdasarkan

data, bentuk kekerasan dalam kategori personal yang diadukan oleh korban ke Komnas Perempuan dan lembaga layanan menunjukkan tren yang sama, yaitu kekerasan psikis menduduki posisi pertama, diikuti oleh kekerasan fisik, dan juga kekerasan seksual. Kekerasan psikis merupakan setiap tindakan nonfisik yang dilakukan dengan tujuan merendahkan, menghina, menakut-nakuti, atau membuat seseorang merasa tidak nyaman (PUSPEKA, 2024). 2 Bentuk dari kekerasan psikis dapat berupa sikap posesif yang melarang pasangan berhubungan dengan teman, sering memeriksa ponsel pasangan, serta melakukan ancaman dan intimidasi, seperti mengancam akan melukai pasangan, orang terdekat, atau dirinya sendiri (Sinaga, 2018). Kekerasan berikutnya yang sering dialami korban kekerasan pacaran adalah kekerasan fisik, yaitu perilaku apapun yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau bahkan luka berat (Ginting et al., 2022) yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban melalui kontak fisik, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu (PUSPEKA, 2024). 9 Bentuk dari kekerasan fisik dapat berupa memukul, menendang, menarik rambut, meninju, atau melakukan tindakan fisik lainnya yang bertujuan menyakiti pasangan. Bentuk-bentuk kekerasan fisik ini bisa menyebabkan cedera fisik, menimbulkan rasa takut, serta merusak kesejahteraan emosional korban (Surya et al., 2024). Kekerasan seksual juga menjadi perilaku yang sering terjadi pada saat pacaran. Kekerasan secara seksual merupakan segala upaya untuk memaksa pasangan terlibat dalam aktivitas seksual dan/atau kontak seksual ketika pasangan tersebut tidak dapat atau tidak memberikan persetujuan (CDC, 2024). Tergantung pada jenisnya, kekerasan seksual dapat diklasifikasi berdasarkan beberapa bentuk, yaitu terdapat kekerasan seksual melalui verbal dan non-fisik, yang merupakan berbagai perbuatan melalui komentar yang merendahkan penampilan fisik, tubuh, atau identitas gender seseorang, contohnya seperti lelucon seksis, bersiul, serta menatap bagian tubuh tertentu. Lalu, terdapat kekerasan seksual yang dilakukan secara fisik, mencakup tindakan menyentuh, meraba-raba, atau menggosok bagian tubuh di bagian pribadi

seseorang tanpa izin. Selain itu, kekerasan seksual juga dapat terjadi secara daring atau melalui teknologi informasi dan komunikasi, seperti melalui penyebaran 3 informasi pribadi dan juga perbuatan mengirimkan materi seksual eksplisit tanpa persetujuan penerimanya (Kemdikbud, 2023). Kekerasan dalam bentuk apapun bisa terjadi, termasuk kekerasan fisik, emosional, dan seksual, terutama pada dinamika berpacaran. Pacaran merupakan bentuk hubungan interpersonal yang kompleks, di mana hubungan ini terlebih akan dimulai pada masa remaja awal, yang merupakan periode perkembangan yang unik dengan perubahan-perubahan signifikan yang terjadi (Goncy et al., 2016). Remaja 4 mungkin mengalami kekerasan dalam berpacaran dalam beberapa hubungan romantis, baik sebagai pelaku atau korban, dan banyak di antaranya mengalami baik menjadi pelaku maupun korban (Development Services Group Inc., 2022). 2 13 Kekerasan dalam pacaran (KDP) menurut Wolfe dan Feiring (2000) diartikan sebagai setiap perilaku mendominasi serta mengontrol pasangan secara psikologis, fisik, bahkan seksual sehingga menimbulkan dampak kerugian pada orang tersebut. Wolfe et al. (2001) mengidentifikasi bahwa kedewasaan yang belum matang pada masa remaja dan kurangnya pengalaman dalam menjalin hubungan, terlebih lagi remaja seringkali berusaha mencontoh perilaku orang dewasa untuk mendominasi dan mengendalikan pasangan, bisa menyebabkan tindakan kekerasan (merendahkan dan mengejek pasangan secara verbal). Adapun faktor yang mendasari munculnya kekerasan dalam pacaran menurut Wolfe dan Wekerle (1999) adalah melalui Negative Family-of-Origin Factors (seperti kekerasan terhadap anak dan penyalahgunaan alkohol), buruknya Interpersonal Adjustment (seperti sensitivitas interpersonal yang lebih tinggi, merasakan permusuhan dan insecurity), serta buruknya Personal Resources (seperti pemecahan masalah sosial, jaringan teman sebaya yang agresif, dan rendahnya dukungan teman sebaya yang positif). Masalah- masalah ini dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kekerasan dalam pacaran, terutama pada laki-laki (Wolfe & Feiring, 2000). Perempuan dalam praktiknya juga

bisa menjadi pelaku, namun kasus kekerasan dalam pacaran paling sering dilakukan oleh laki-laki. Berdasarkan data yang dijabarkan oleh CDC (2020) yang dilakukan di Amerika Serikat, tingkat korban perempuan dalam kekerasan saat berpacaran lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Pada perempuan terdapat 26%, sedangkan pada laki-laki terdapat 15% yang menjadi korban 5 kekerasan seksual, fisik, dan/atau penguntitan oleh pasangan, dan mereka mengalami kekerasan tersebut sebelum mencapai usia 18 tahun. Begitu juga, dengan data di Indonesia yang telah dijabarkan oleh Kemenpppa (2025) melalui data yang diperbaharui secara realtime, sebagian besar kejadian kekerasan dilakukan oleh pria dengan 9.039 kasus tercatat dibandingkan dengan 1.181 yang dilakukan oleh perempuan. Kekerasan dalam pacaran memberikan kontribusi sebesar 2.306 dari kasus-kasus ini. Meskipun terdapat batasan dengan tidak adanya data pasti pada dinamika yang secara khusus dijabarkan untuk kasus kekerasan dalam pacaran yang dilakukan oleh laki-laki, data tersebut juga menggambarkan kemungkinan adanya pola yang lebih besar dengan pelaku yang didominasi oleh laki-laki pada kasus kekerasan dalam pacaran. Perilaku kekerasan yang diaplikasikan oleh laki-laki sering kali dianggap sebagai tindakan yang sengaja ditujukan untuk menakut-nakuti dan mengendalikan perempuan. Kekerasan terhadap perempuan dipengaruhi oleh mekanisme sosial yang memosisikan seorang perempuan pada peran kedudukan subordinat di bawah laki-laki. Kasus kekerasan terhadap perempuan umumnya memiliki pola khas, yaitu pelaku merasa lebih memiliki power dibandingkan dengan korbannya yang lebih rapuh. Sebagaimana dijelaskan oleh Rohmah dan Legowo (2014) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa seseorang pelaku tindakan kekerasan memiliki ciri khas berupa selalu merasa memiliki kekuatan, dibandingkan dengan korbannya yang rentan. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan dipengaruhi oleh sistem sosial yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah atau subordinat dibandingkan dengan laki-laki. Kekerasan semacam itu sering dipelajari dan digunakan oleh laki-laki

sebagai strategi untuk menangani konflik. Kekerasan ini biasanya dimaksudkan untuk menegaskan dominasi dan kendali atas perempuan (Guamarawati, 2009). Hal ini juga sering kali menjadi pencetus terjadinya kekerasan dalam konteks hubungan yang tidak setara, di mana satu pihak berusaha mendominasi pihak lainnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ubillos-Landa et al. (2020) dijelaskan bahwa dominasi pada laki-laki memiliki hubungan dengan kekerasan pasangan intim terhadap perempuan atau dalam bahasa Inggris disebut sebagai IPVAW (intimate partner violence against woman), dengan tingkatan medium atau sedang. Begitu juga dengan penelitian milik 7 (Rollero et al., 2019) yang menunjukkan bahwa laki-laki dengan tingkat orientasi dominasi sosial (SDO) yang tinggi cenderung lebih memusuhi perempuan, tetapi bersikap lebih baik hati dan tidak terlalu agresif terhadap sesama laki-laki. Dengan demikian, dalam hal ini Social Dominance Orientation (SDO) memainkan peran penting sebagai faktor yang mendasari perilaku tersebut. Social Dominance Orientation (SDO) merupakan perbedaan individu dalam kecenderungan untuk memilih adanya hierarki dan ketidaksetaraan antar kelompok (Ho et al., 2015). Terdapat dua aspek yang dapat menggambarkan Social 8 Dominance Orientation (SDO) (Ho et al., 2015), yaitu Social Dominance Orientation (SDO) – Dominance atau SDO-D dan Social Dominance Orientation (SDO) – Egalitarianism atau SDO-E. SDO mencerminkan tren manusia yang mengklasifikasikan kelompok sosial melalui dimensi superioritas-inferioritas dan untuk mendukung kebijakan yang mempertahankan ketidaksetaraan sosial (Canto et al., 2020). Paparan yang dialami oleh perempuan dengan perilaku diobjektifikasi secara seksual meningkatkan dukungan pria terhadap keyakinan yang mendukung superioritas pria (Bareket & Shnabel, 2019). Canto et al. (2020) dalam studinya menyatakan bahwa individu yang memiliki SDO tinggi cenderung mendukung struktur kekuasaan yang menempatkan laki-laki di posisi dominan dan mengabaikan atau meremehkan fakta bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah masalah yang serius.



Gambaran yang lebih mendalam terkait fenomena kekerasan dalam pacaran dan keterkaitannya dengan Social Dominance Orientation (SDO), telah peneliti peroleh melalui wawancara kepada seorang mahasiswa (Laki-laki, 21 tahun) dengan inisial sebagai "NS", yang merupakan individu yang sedang menjalin hubungan berpacaran. NS percaya bahwa struktur hierarki diperlukan untuk menjaga keseimbangan dan keteraturan dalam masyarakat. Baginya, hierarki dianggap penting untuk menciptakan efisiensi dan produktivitas, sebagaimana terlihat dalam sistem sekolah dan perusahaan. Hal ini menyatakan dukungan NS pada SDO-D. Walaupun demikian, SDO-E yang mendukung dominasi sosial secara ideologi atau implisit tidak tercerminkan dalam perbuatan NS. NS menolak pandangan bahwa ada kelompok tertentu yang secara alami lebih rendah, karena hal tersebut dapat memicu ketimpangan dan penyalahgunaan kekuasaan. NS juga berpendapat bahwa meskipun dominasi sosial memiliki kelemahan, hal itu tidak dapat sepenuhnya dihapus tanpa berisiko menciptakan kekacauan dalam masyarakat. Ia mendukung prinsip kesetaraan dalam kesempatan bagi semua kelompok untuk meraih kesuksesan, yang menandakan ketidakberpihakannya dalam SDO-E. Namun NS tidak sepakat dengan konsep kesetaraan penuh yang menyamaratakan semua kelompok dalam setiap aspek kehidupan. NS dalam hubungan pribadinya mengakui pernah melakukan tindakan manipulatif, seperti mencoba membuat pasangannya cemburu dan menggunakan nada kasar saat marah, yang menandakan tindakan kekerasan secara verbal dan emosional. Selain itu, ia juga pernah mengancam akan merusak barang milik pasangan saat terjadi konflik, meskipun ancaman tersebut tidak pernah direalisasikan, dan hal ini tidak selalu ia lakukan. Tindakan ancaman yang dilakukan NS ini menandakan perilaku dalam kekerasan ancaman (Threatening Behavior). Menurut NS, tindakan ini merupakan respons terhadap perilaku dari pasangannya, misalnya saat pasangan memiliki pendapat tidak masuk akal dan tidak sejalan dengan NS. Secara keseluruhan, wawancara ini menggambarkan pandangan bahwa NS menunjukkan nilai SDO-D yang lebih



REPORT #27624613

tinggi dibandingkan dengan nilai SDO-E, dalam artian SDO milik NS termasuk dalam kategori sedang. Lebih lanjut, dalam hubungan pribadinya, NS menunjukkan kecenderungan untuk melakukan tindakan kekerasan verbal dan emosional, serta perilaku mengancam. Wawancara selanjutnya dilakukan kepada subjek laki-laki berusia 20 tahun, inisial RFA, mengakui dirinya dominan dalam hubungan dengan pasangannya. RFA menganggap hal tersebut wajar karena, sebagai laki-laki, dirinya merasa bertanggung jawab untuk memimpin hubungan. RFA tidak menganggap tindakan seperti mengucapkan kata-kata kasar saat marah sebagai sebuah kekerasan, melainkan luapan emosi sesaat yang tidak perlu dibesar-besarkan, yang menunjukkan perilaku kekerasan verbal. Begitu juga kekerasan emosional yang ditunjukkan melalui pendapatnya dengan menyatakan jika pasangannya merasa tersakiti dengan perkataannya saat ia marah, RFA menilai hal itu lebih disebabkan oleh perasaan pasangan yang terlalu sensitif, bukan karena tindakannya. Hal ini menunjukkan bahwa RFA menolak bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dan cenderung menyalahkan pasangannya atas respon dari tindakan RFA. Dalam hubungan sosial, RFA percaya bahwa perempuan tidak perlu terlalu banyak berinteraksi di luar, sehingga ia membatasi interaksi pacarnya dengan orang lain, karena tugas mereka adalah mendukung pasangan, dan hal ini demi kebaikan sang pacar. Dengan penjelasan ini, RFA juga melakukan kekerasan relational, dengan memberikan batasan kepada pacarnya berinteraksi lebih dengan orang lain. Dalam hal dominasi sosial, RFA menyebutkan bahwa dirinya menolak pentingnya kesetaraan dalam hubungan, dengan alasan hierarki adalah hal alami dan diperlukan. RFA memandang laki-laki secara kodrati berada di atas perempuan dalam hubungan, dan kesetaraan hanya akan menciptakan kekacauan. Hal ini mencerminkan persetujuan RFA pada SDO-D. RFA juga mengakui memiliki cara tertentu untuk membuat pasangannya setuju, menurutnya ia selalu memiliki pandangan bahwa pendapatnya memiliki keuntungan yang lebih baik dibandingkan pendapat pasangannya, sehingga ia mengarahkan hal tersebut

agar pasangan setuju dengan pendapatnya. RFA tidak menganggap hal tersebut sebagai bentuk manipulasi, namun sebagai sebuah keterampilan komunikasi. Menurutnya, hal ini menggambarkan hubungan yang normal. Secara luas, RFA menjunjung tinggi hierarki sosial sebagai elemen penting dalam budaya dan tradisi. Dirinya percaya posisinya sebagai laki-laki secara alami lebih dihormati, sementara kesetaraan dianggap tidak relevan dalam praktik kehidupan nyata. Artinya, RFA juga menjunjung nilai SDO-E. Wawancara ini menunjukkan pola pikir RFA yang mendukung dominasi laki-laki dalam hubungan dan hierarki sosial, jawaban RFA mencerminkan baik SDO-D maupun SDO- E, sehingga menunjukkan nilai SDO yang tinggi. Lebih lanjut, dalam hubungan pribadinya, tindakan RFA juga menggambarkan verbal abuse, relational abuse, dan manipulasi, hal ini dirasionalisasi sebagai tanggung jawabnya, tanpa kesadaran penuh akan dampak negatif bagi pasangannya dan dinamika hubungan yang sehat. Riset terkait Social Dominance Orientation (SDO) dan kekerasan telah dilakukan dalam berbagai konteks, termasuk dalam hubungan interpersonal. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Mulla et al. (2018) mengenai pengujian terkait pengaruh norma sosial yang dirasakan terhadap Intimate Partner Violence (IPV). Peneliti mengembangkan sebuah model yang mengeksplorasi jalur langsung dan tidak langsung melalui 3 studi dengan tujuan memahami bagaimana anggapan bahwa Intimate Partner Violence (IPV) yang sering terjadi di lingkungan teman sebaya 13 (yang disebut norma deskriptif yang dirasakan) bisa memengaruhi kemungkinan seseorang melakukan kekerasan tersebut juga. Peran Social Dominance Orientation diteliti pada studi 3 sebagai moderator potensial dalam hubungan antara persepsi individu terhadap norma Intimate Partner Violence (IPV) dan kecenderungan mereka untuk terlibat secara pribadi dalam Intimate Partner Violence (IPV). Studi melibatkan 239 mahasiswa sarjana dengan rata-rata usia 18,97 tahun, di mana 75% di antaranya adalah perempuan. Hasilnya menunjukkan 14 tingkat SDO yang tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk terlibat dalam kekerasan, hal

ini karena sikap mereka yang menunjukkan penerimaan terhadap IPV. Selain itu, mereka yang memiliki dominasi sosial yang lebih tinggi lebih dipengaruhi oleh penerimaan teman sebaya dan juga potensi ketidaksetujuan sosial dibandingkan dengan mereka yang rendah dalam dominasi sosial, dan tekanan ini yang mungkin dapat membimbing sikap dan perilaku mereka sendiri yang mendukung dan terlibat dengan IPV. Studi lintas budaya yang dilakukan oleh Jamshed et al. (2022) meneliti bagaimana SDO berhubungan dengan standar ganda seksual dan kekerasan terhadap perempuan di dua negara yang secara budaya berbeda, yaitu Amerika Serikat (mewakili budaya yang lebih bebas) dan Pakistan (mewakili budaya yang normatif). Dengan menggunakan Teori Dominasi Sosial, para peneliti berhipotesis bahwa individu dengan tingkat SDO yang lebih tinggi akan membenarkan kekerasan terhadap perempuan melalui dukungan mereka terhadap standar ganda seksual. Studi ini melibatkan 315 peserta, 169 berasal dari AS, dengan rata-rata usia 29 tahun dan 56,3%-nya adalah perempuan, serta 138 lainnya berasal dari Pakistan, dengan rata-rata usia 26 tahun dan 73%-nya adalah perempuan. Penelitian menggunakan structural equation modeling untuk menganalisis kerangka teoretis. Hasilnya mendukung gagasan bahwa, di kedua budaya, individu dengan SDO tinggi lebih cenderung mendukung kekerasan terhadap perempuan secara tidak langsung melalui penerimaan mereka terhadap standar ganda seksual. Studi selanjutnya yang telah dilakukan oleh Dubu et al. di Indonesia pada tahun 2020 terkait sosial dominance orientation dan kekerasan dalam pacaran yang melibatkan 400 remaja, 200 di antaranya adalah laki-laki dan 200 lainnya merupakan perempuan. Subjek pada studi ini berusia antara 18 hingga 24 1 5 tahun, yang pada saat ini sedang atau pernah menjalin hubungan pacaran dalam satu tahun terakhir. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan analisis korelasi, bertujuan guna mengidentifikasi hubungan antara Social Dominance Orientation dan kekerasan dalam pacaran pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara

Social Dominance Orientation dan kekerasan dalam pacaran, meskipun taraf hubungan yang diperoleh tergolong lemah. Remaja 16 dengan SDO yang tinggi cenderung lebih menerima atau membenarkan perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran. Penelitian tentang kekerasan dalam berpacaran sangat relevan di tengah meningkatnya kekhawatiran terkait tingginya angka kasus kekerasan di Indonesia. Kekerasan dapat memberikan dampak yang cukup berat bagi korban. Melihat bahwa dominasi sosial cukup berperan dalam memberikan pengaruh pada perilaku kekerasan dalam hubungan maka penting bagi peneliti untuk meneliti apakah terdapat hubungan Social Dominance Orientation terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran. Meskipun sudah ada penelitian tentang kekerasan dalam pacaran, masih jarang yang mengaitkannya dengan Social Dominance Orientation (SDO). Penelitian- penelitian sebelumnya belum ada yang berfokus pada individu sebagai pelaku kekerasan dalam pacaran, dan meskipun terdapat penelitian yang telah mengeksplorasi hubungan antara Social Dominance Orientation (SDO) dan kekerasan dalam pacaran menggunakan analisis korelasi, hasilnya menunjukkan hubungan yang masih lemah. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif analisis korelasi dengan fokus kepada pelaku kekerasan dalam pacaran untuk melihat hubungan Social Dominance Orientation (SDO) terhadap Kekerasan dalam Pacaran dengan populasi yang lebih besar yakni di Indonesia, sehingga bisa menambah literatur dalam penelitian yang peneliti lakukan saat ini.

35 1.2. 35 Rumusan Masalah Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 2 “Apakah terdapat hubungan Social Dominance Orientation dan Kekerasan dalam Pacaran (KDP) pada pelaku (Remaja laki-laki) yang berpacaran 17 1.3. Tujuan Penelitian Penelitian ini memiliki tujuan guna mengetahui dan melihat adanya hubungan Social Dominance Orientation dan Kekerasan dalam Pacaran (KDP) pada pelaku (Remaja laki-laki) yang berpacaran. 18 1.4. Manfaat Penelitian 1.4.1. Manfaat Teoretis Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang faktor- faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi perilaku

remaja, khususnya dalam konteks hubungan pacaran. Dengan pembahasan social dominance orientation dan kekerasan dalam pacaran, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana keterkaitan sikap dukungan pada hierarki sosial dan ketidaksetaraan perilaku dengan agresifitas pada remaja.

Selain itu, diharapkan penelitian juga dapat berkontribusi dalam perkembangan literatur bagi lembaga pendidikan, lembaga pengembangan kebijakan, praktisi konseling remaja, serta dalam bidang Psikologi Sosial terkait Social Dominance Orientation (SDO) dengan mengeksplorasi hubungannya dengan kekerasan dalam pacaran (KDP) di kalangan remaja.

1.4.2. Manfaat Praktis Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada lembaga seperti Komnas Perempuan yang aktif dalam mempublikasi kebaruan data terkait kekerasan pada perempuan berbasis hubungan, serta kepada organisasi yang berfokus pada isu kekerasan berbasis gender. Kecenderungan social dominance orientation pada remaja laki-laki dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat materi edukasi yang lebih fokus dan berbasis data hasil penelitian. Materi ini dapat dikembangkan dalam bentuk kampanye digital, modul edukasi remaja, atau pelatihan untuk pendamping korban dan pelaku. Penelitian ini juga dapat mendorong lembaga tersebut untuk menciptakan pendidikan terkait dinamika hubungan yang setara sejak remaja.

## 40 BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1.

41 Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) 2.1 1. Definisi Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) Sugarman dan Hotaling (1989) menyatakan bahwa kekerasan merupakan melakukan atau mengancam dengan berupa kekerasan fisik atau tindakan pembatasan yang dilakukan sehingga menimbulkan rasa sakit atau cedera pada pihak lain dalam hubungan pacaran. Hal ini disampaikan dalam konsep definisi kekerasan dalam pacaran, “ violence is defined as the use or threat of physical force or restraint carried out with the intent of causing pain or injury to another (Sugarman & Hotaling, 1989, p. 4). Teori ini dijelaskan bahwa kekerasan dalam pacaran tidak menyertai kekerasan psikologis dengan alasan bahwa pacaran tidak memiliki definisi yang jelas. Lebih lanjut, kekerasan seksual juga dijelaskan tidak

termasuk dalam teori ini, dikarenakan telah memiliki penelitian yang terpisah. Namun, teori lebih difokuskan kepada tindakan kekerasan fisik dibandingkan membahas dampak yang ditimbulkan. Kekerasan dan pelecehan terhadap pasangan bisa dibilang merupakan bentuk kekerasan yang paling umum dalam masyarakat. “ Broadly defined, it encompasses any attempt to control or dominate another person physically, sexually, or psychologically, resulting in harm (Wolfe & Feiring, 2000, p. 360). 2 Kekerasan dalam pacaran didefinisikan oleh Wolfe dan Feiring (2000) sebagai setiap perilaku mendominasi serta mengontrol pasangan secara psikologis, fisik, bahkan seksual sehingga menimbulkan rasa sakit pada orang tersebut. Kekerasan dalam hubungan ini terjadi di kalangan siswa sekolah menengah dan mahasiswa, dengan tren yang meningkat seiring terbentuknya hubungan yang lebih lama di usia dewasa muda (Wekerle & Wolfe, 1999). Kekerasan dalam pacaran menurut Winstok (2016), dinyatakan sebagai “partner violence is when one partner knowingly behaves in a way that may hurt the other partner, without the other partner's explicit (informed and free-willed) consent (Winstok, 2016, p. 97) . Kekerasan pasangan terjadi ketika salah satu pasangan secara sadar berperilaku dengan cara yang dapat menyakiti pasangan lainnya, tanpa persetujuan eksplisit (yang diinformasikan dan atas kehendak bebas) dari pasangan tersebut (Winstok, 2016). Definisi ini kurang menggambarkan apa saja bentuk tindakan yang dapat diartikan ke dalam dinamika kekerasan yang secara sadar akan menyakiti pasangan. Peneliti menggunakan konsep kekerasan dalam pacaran oleh Wolfe dan Feiring (2000) karena konsep tersebut lebih komprehensif dan sejalan dengan fenomena yang ada dalam menjelaskan perilaku yang sering dilakukan oleh pelaku KDP kepada korban. Wolfe mengembangkan konsep ini untuk menggambarkan agresivitas fisik (seperti memukul, meninju, mendorong), seksual (seperti melakukan seks tanpa persetujuan, sentuhan yang tidak diinginkan), dan psikologis (seperti mengisolasi diri atau pasangan, mencaci-maki, mengancam untuk menyakiti diri sendiri atau orang lain) yang dapat menyebabkan rasa

sakit para korban. Jika mempertimbangkan aspek kerugiannya, kekerasan ini hampir selalu dilakukan oleh pria terhadap wanita.

### 2.1.2. Dimensi Kekerasan Dalam Pacaran (KDP)

Terdapat lima aspek atau dimensi yang terkandung dalam Kekerasan Dalam Pacaran menurut Wolfe et al. (2001) yaitu physical abuse (kekerasan fisik), sexual abuse (kekerasan seksual), emotional or verbal abuse (kekerasan emosi atau verbal), relational abuse (kekerasan relasional) dan threatening behavior (perilaku mengancam).

- Kekerasan Fisik (Physical Abuse) seperti memukul, meninju, mendorong.
- Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) seperti memberikan kata-kata kasar.
- Kekerasan Seksual (Sexual Abuse) seperti melakukan seks tanpa persetujuan atau sentuhan yang tidak diinginkan.
- Kekerasan Relasional (Relational Abuse) seperti membatasi hubungan atau interaksi pasangan dengan orang lain.
- Perilaku Mengancam (Threatening Behavior) seperti mengisolasi diri atau pasangan, mencaci-maki, mengancam untuk menyakiti diri sendiri atau orang lain.

### 2.1.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kekerasan Dalam Pacaran (KDP)

Wolfe et al. (2001) menyatakan bahwa kedewasaan yang belum matang dan kurangnya pengalaman, terlebih lagi dengan usaha seperti orang dewasa untuk mendominasi dan mengendalikan pasangan, bisa menyebabkan tindakan kekerasan (merendahkan dan mengejek pasangan secara verbal). Adapun faktor yang mendasari munculnya KDP adalah sebagai berikut:

- Negative Family-of-Origin Factors Hal ini menggambarkan seperti melalui kekerasan terhadap anak dan penyalahgunaan alkohol pada orang tua. Menyaksikan atau mengalami kekerasan secara langsung saat masih anak-anak menempatkan orang tersebut pada risiko kekerasan interpersonal di masa mendatang karena pesan yang dipelajari tentang sifat fungsional kekerasan, yaitu, untuk mengekspresikan diri, untuk memecahkan masalah, untuk mengendalikan dan mendominasi orang lain (Wekerle & Wolfe, 1999). Wolfe dan Feiring (2000) juga menjelaskan bahwa remaja yang memiliki riwayat penganiayaan juga berisiko lebih tinggi mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan, karena mereka mungkin tidak memiliki

keterampilan yang diperlukan untuk membangun dan menjaga hubungan yang sehat. Pengalaman penganiayaan di masa kecil cenderung membuat mereka lebih mungkin membentuk hubungan yang negatif, terutama jika tidak ada faktor pendukung yang membantu mereka pulih. Hal ini juga dapat menyebabkan mereka tertarik pada teman sebaya yang memiliki kesamaan perilaku agresif atau nakal. 16 2. Poor Interpersonal Adjustment

Faktor ini digambarkan melalui sensitivitas interpersonal yang lebih tinggi, kecenderungan untuk menunjukkan permusuhan, serta insecurity . Individu yang merasa hubungan yang dijalani tidak aman atau insecure , sering menggambarkan hubungan penting mereka sebagai penuh dengan kecemburuan dan emosi yang tidak stabil. Selain itu, mereka mungkin juga takut dengan kedekatan berlebihan, sehingga menunjukkan perilaku menghindar atau menganggap hal tersebut sebagai bentuk terlalu terobsesi dengan pasangan, sehingga menimbulkan rasa cemas (Wekerle & Wolfe, 1999). 3. Poor Personal Resources Faktor ini digambarkan melalui buruknya pemecahan masalah sosial, jaringan teman sebaya yang agresif, dan juga rendahnya dukungan teman sebaya yang positif (Wekerle & Wolfe, 1999). Wolfe dan Feiring (2000) menyatakan bahwa waktu yang dihabiskan tanpa pengawasan atau keterlibatan orang dewasa, serta kecenderungan untuk tidak melibatkan orang dewasa dalam pengambilan keputusan hidup, sering kali dikaitkan dengan perilaku berisiko seperti penggunaan narkoba dan alkohol. Masalah-masalah ini dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kekerasan dalam pacaran, terutama pada laki-laki.

## 2.2. Social Dominance Orientation (SDO) 2.2 24 1. Definisi Social Dominance

Orientation (SDO) Social Dominance Orientation , didefinisikan oleh Pratto et al. (1994)

1 “to be a general attitudinal orientation toward intergroup relations, reflecting whether one generally prefers such relations to be equal, versus hierarchical, that is, ordered along a superior-inferior dimension

24 (Pratto et al., 1994, p. 742) . Social Dominance Orientation dijelaskan sebagai orientasi sikap umum terhadap hubungan antarkelompok, yang menggambarkan apakah seseorang secara umum lebih menyukai hubungan yang

setara atau hierarkis, yang diurutkan berdasarkan 18 dimensi superior-inferior (Pratto et al., 1994). Definisi ini menjelaskan bagaimana keinginan seseorang dalam memilih adanya kesetaraan, atau memilih adanya hierarki dalam hubungan antar kelompok. Ho et al. (2015) menyatakan “social dominance orientation – individual differences in the preference for group based hierarchy and inequality (Ho et al., 2015, p. 1003). Social Dominance Orientation (SDO) menurut Ho et al. (2015) merupakan perbedaan individu dalam kecenderungan untuk memilih adanya hierarki dan ketidaksetaraan antar kelompok. Kemudian orientasi dominasi sosial menurut Duckitt dan Sibley (2016) “is defined as a competition-driven attitudinal expression of the values or motivational goals of power, dominance, and superiority (Duckitt & Sibley, 2016, p. 190) . SDO didefinisikan sebagai ekspresi sikap yang didorong oleh rasa kompetisi terhadap nilai-nilai atau motivasi dengan tujuan kekuasaan, dominasi, dan superioritas (Duckitt & Sibley, 2016). Peneliti menggunakan konsep Social Dominance Orientation menurut Ho et al. (2015), karena konsep tersebut memberikan definisi yang lebih baik terkait perbedaan bagaimana individu memilih kecenderungan dalam menginginkan adanya hierarki dan ketidaksetaraan di dalam kelompok. Dibandingkan dengan Pratto yang membedakan individu hanya melalui kategori dikotomi, atau dengan definisi Duckitt yang lebih mengedepankan sikap dorongan pada SDO individu, Ho mengembangkan konsep yang lebih mendalam berdasarkan perbedaan preferensi individu dalam kecenderungan mereka mendukung SDO itu sendiri.

### 2.2.2. Dimensi Social Dominance Orientation (SDO)

Diketahui, ada dua dimensi yang mendasari Social Dominance Orientation (SDO) berdasarkan Ho et al. (2015), 19 yaitu Social Dominance Orientation (SDO) – Dominance atau SDO-D & Social Dominance Orientation (SDO) – Egalitarianism atau SDO-E.

5 2 a. Social Dominance Orientation (SDO) – Dominance SDO-D merupakan kecenderungan untuk mendukung sistem dominasi antar kelompok, di mana kelompok dengan status lebih tinggi secara paksa menekan kelompok dengan status lebih rendah.

b. Social

Dominance Orientation (SDO) – Egalitarianism SDO-E merupakan kecenderungan untuk mendukung sistem ketidaksetaraan antar kelompok, yang dipertahankan melalui jaringan ideologi dan kebijakan sosial yang saling berkaitan untuk memperkuat hierarki. Pengukurannya SDO membagi menjadi empat sifat dari masing-masing dimensi, sifat dibentuk berdasarkan arah kata ( wording direction ) yang berbeda pada setiap jenis SDO ( dominance & antiegalitarianism ), yaitu Pro-trait dominance, Con-trait dominance, Pro-trait antiegalitarianism, dan Con-trait antiegalitarianism .

### 2.2.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Social Dominance Orientation (SDO)

Ho et al. (2015) menjabarkan faktor yang dapat mempengaruhi munculnya Social Dominance Orientation (SDO), yaitu: 1. Personality & Individual Difference Personality dan individual differences dapat menjadi antecedent dari SDO. Perbedaan individu ini membedakan antara mereka yang cenderung mendukung hierarki dominasi yang bersifat menindas dengan mereka yang lebih menyukai cara 21 yang lebih halus untuk mempertahankan ketidaksetaraan berbasis kelompok. Kedua tipe kecenderungan ini membawa konsekuensi penting dalam interaksi antarkelompok. Personality dan individual differences berhubungan baik dengan konstruksi SDO secara keseluruhan. 2.2. Ingroup Dominance Jika SDO-D mengukur dukungan untuk hierarki antarkelompok secara umum (bukan hanya ingroup dominance ), maka diharapkan adanya korelasi negatif antara identifikasi ingroup dan SDO-D di kalangan kelompok berstatus rendah, seperti etnis minoritas. Ini karena hierarki dominasi biasanya merugikan kelompok berstatus rendah. Dengan kata lain, individu dari etnis minoritas yang sangat mengidentifikasi diri dengan kelompok mereka akan cenderung menolak ide bahwa kelompok tertentu harus mendominasi kelompok lain.

2.3. Kerangka Berpikir Kekerasan dalam pacaran (KDP) sering kali terjadi dalam hubungan yang tidak setara, di mana salah satu pihak berusaha mendominasi pihak lainnya. Tindakan kekerasan hampir selalu dilakukan oleh pria terhadap wanita. Laki-laki sering kali ditempatkan pada posisi dominan dalam masyarakat karena adanya struktur sosial

yang didasarkan pada patriarki, di mana laki-laki diharapkan untuk memegang kendali dan kekuasaan atas perempuan. Struktur ini menciptakan norma-norma gender yang tidak seimbang, di mana peran laki-laki sering digambarkan dengan kekuatan dan dominasi, sementara peran perempuan cenderung dikaitkan dengan kepatuhan dan ketergantungan. Dalam konteks hubungan romantis, norma-norma ini sering kali tercermin dalam cara laki-laki dan perempuan berinteraksi, dengan laki-laki yang diharapkan untuk memimpin dan mengendalikan dinamika hubungan. Penelitian milik Rollero et al. (2019) menemukan bahwa laki-laki dengan tingkat Social Dominance Orientation (SDO) yang tinggi cenderung menunjukkan sikap permusuhan yang lebih besar terhadap perempuan, dan sebaliknya, ketika berinteraksi dengan sesama laki-laki, mereka cenderung lebih ramah dan tidak terlalu agresif. Hal ini memperkuat gagasan bahwa SDO memainkan peran penting dalam memengaruhi sikap dan perilaku dominasi, terutama dalam konteks gender. Laki-laki dengan orientasi dominasi sosial yang tinggi mungkin cenderung menggunakan kekerasan sebagai cara untuk mempertahankan kekuasaan dan kontrol atas perempuan, sementara mereka lebih bersikap kooperatif dengan laki-laki lainnya, yang dianggap setara dalam struktur sosial. Individu yang memiliki SDO tinggi cenderung mendukung struktur kekuasaan yang menempatkan laki-laki di posisi dominan dan mengabaikan atau meremehkan fakta bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah masalah yang serius. Keyakinan bahwa ketidaksetaraan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan adalah sesuatu yang wajar membuat individu dengan SDO tinggi kurang peka terhadap dampak kekerasan dalam pacaran terhadap perempuan. SDO tidak hanya mendorong dominasi dalam hubungan interpersonal tetapi juga memperkuat norma-norma sosial yang mendukung ketidaksetaraan gender, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada tingginya tingkat kekerasan dalam pacaran terhadap perempuan. Oleh karena itu, laki-laki dengan orientasi dominasi sosial yang tinggi cenderung menggunakan kekerasan sebagai cara untuk mempertahankan kekuasaan dan kontrol atas perempuan. Dengan begitu

apabila semakin tinggi social dominance orientation pada pelaku kekerasan (remaja laki-laki yang berpacaran) maka semakin tinggi dorongan mereka melakukan kekerasan terhadap pacarnya. Sebaliknya, apabila semakin rendah social dominance orientation pada remaja yang berpacaran maka semakin rendah dorongan mereka melakukan kekerasan terhadap pacarnya. Berdasarkan uraian sebelumnya, gambar 2.1 adalah alur kerangka berpikir pada penelitian ini: Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 25 2.4.

Hipotesis Penelitian ini mengusulkan hipotesis berikut: a. Hipotesis null ( $H_0$ ): Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Social Dominance Orientation dengan Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja. b.

Hipotesis alternatif ( $H_a$ ): Terdapat hubungan yang signifikan antara

Social Dominance Orientation dengan Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja.

1 4 11 12 27

### BAB III METODE PENELITIAN 3.1 Pendekatan Penelitian Penelitian ini

mengaplikasikan metode pendekatan kuantitatif. 1 Definisi pendekatan kuantitatif

menurut Gravetter dan Forzano (2018) adalah pengoperasian pengukuran variabel demi menghasilkan data numerik, yang kemudian dianalisis serta dilakukan interpretasi. Penelitian ini bersifat korelasional, yang

bertujuan untuk menguji hubungan antara dua variabel: Social Dominance Orientation dan Kekerasan dalam Berpacaran di kalangan remaja dalam

hubungan romantis berpacaran. 1 11 Penelitian korelasional digunakan untuk

menggambarkan dan menilai hubungan antara dua variabel (Gravetter & Forzano, 2018).

3.2 Variabel Penelitian Penelitian ini menggunakan dua variabel,

yaitu Social Dominance Orientation dengan Kekerasan dalam Pacaran. Tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk menilai hubungan antara Social

Dominance Orientation dengan Kekerasan dalam Pacaran pada remaja yang sedang menjalani hubungan berpacaran. 3.2.1. Definisi Operasional Variabel

Kekerasan dalam Pacaran Kekerasan dalam Pacaran dimaknai berdasarkan skor total dari Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory

(CADRI), dengan kekerasan verbal, kekerasan fisik, serta perilaku

mengancam yang paling mewakili faktor "kekerasan" yang mendasarinya

(Wolfe et al., 2001). Pengukuran dalam 27 penelitian ini berdasar

pada indikator jika semakin tinggi skor pada Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory (CADRI), maka akan semakin tinggi kekerasan dalam pacaran pada remaja yang sedang menjalani hubungan berpacaran. 21 3.2.2. Definisi Operasional Variabel Social Dominance Orientation Social Dominance Orientation didefinisikan melalui skor total dari pengukuran SDO7 berdasarkan dua dimensi, yaitu SDO-D dan SDO-E (Ho et al., 2015). Indikator pengukuran dalam penelitian ini adalah jika semakin tinggi skor pada SDO7 maka akan semakin tinggi Social Dominance Orientation pada remaja yang sedang menjalani hubungan berpacaran. 1 3.3

Populasi dan Sampel Penelitian ini memiliki sasaran populasi berupa remaja yang pelaku kekerasan dalam pacaran. Berdasarkan data kasus terlapor yang dilampirkan oleh Komnas Perempuan, pada tahun 2024 terdapat kasus kekerasan yang dilakukan dalam ranah hubungan personal khususnya kekerasan dalam pacaran di Indonesia, kasusnya telah mencapai 856 kasus. 1 33 Dari hasil populasi, hanya sampel yang mewakili populasi yang akan diambil. 1 30 Saat menentukan ukuran sampel, tabel yang diusulkan oleh Isaac dan Michael digunakan sebagai referensi (Sugiyono, 2019). 1 Berdasarkan tabel tersebut, diambil sampel sebesar 5% dari populasi sekitar 856 orang, sehingga diperoleh 266 subjek. Oleh karena itu, jumlah responden yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah 266 remaja pelaku tindak kekerasan dalam berpacaran. 1 29 Penelitian ini menggunakan convenience sampling, yaitu salah satu jenis non-probability sampling. 1 4 14 Convenience sampling merupakan metode pemilihan sampel berdasarkan ketersediaan partisipan yang dapat atau bersedia dalam menanggapi dengan respon pada penelitian (Gravetter & Forzano, 2018). 1 Karakteristik partisipan yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu: 22 a. Remaja berusia 14-21 tahun. Merujuk pada batasan usia remaja menurut Sarwono (sebagaimana dikutip dalam Hamidah & Rizal, 2022) yang membagi perkembangan remaja secara umum menjadi tiga tahap dalam transisi menuju dewasa: masa remaja awal (usia 10-13 tahun), masa remaja pertengahan (usia 14-17 tahun), dan masa remaja akhir (usia 18-21 tahun). Berdasarkan pada laporan CATAHU

(2024) yang menyatakan mayoritas 23 pendidikan pelaku kekerasan (baik KDRT maupun KDP) yang tercatat dalam data Lembaga Layanan memiliki latar pendidikan SMA sebanyak 1.582 kasus dan pendidikan tinggi sebanyak 791 kasus, sehingga peneliti memutuskan untuk mengambil rentang usia remaja madya dan remaja akhir. b. Jenis kelamin laki-laki.

Peneliti memutuskan untuk memilih subjek laki-laki karena kasus kekerasan dalam pacaran paling sering dilakukan oleh laki-laki. Hal ini dijabarkan oleh CDC (2020) yang di mana tingkat korban perempuan dalam kekerasan saat berpacaran lebih tinggi dibandingkan laki-laki. c. Sedang menjalani hubungan berpacaran minimal 1 tahun. Straus (sebagaimana dikutip dalam Tunisa & Damaiyanti, 2021) menyatakan bahwa hubungan berpacaran yang berlangsung lebih dari setahun rentan terhadap berbagai masalah, dan jika masalah ini tidak diselesaikan dengan baik, risiko kekerasan dalam pacaran meningkat.

3.4. Instrumen Penelitian  
3.4.1. Deskripsi Instrumen CADRI Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory (CADRI) adalah instrumen yang dirancang untuk menilai kekerasan dalam pacaran yang disempurnakan oleh Wolfe et al. (2001). Alat ukur CADRI terdiri dari 25 item favorable dengan 5 dimensi yakni emotional or verbal abuse (kekerasan emosi atau verbal), threatening behavior (perilaku mengancam), relational abuse (kekerasan relasional), physical abuse (kekerasan fisik), serta sexual abuse (kekerasan seksual), tercantum blueprint alat ukur CADRI pada Tabel

3.1. Alat ukur ini juga melalui tahap penerjemahan item dari bahasa

Inggris ke bahasa Indonesia oleh peneliti. 1 Hal ini juga dilakukan melalui

proses expert judgement dua puluh lima item Conflict in

Adolescent Dating Relationships Inventory (CADRI) oleh dosen pembimbing. 1 Evaluasi

expert judgement akan diaplikasikan untuk instrumen pengukuran yang

telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh peneliti. Hasil

evaluasi didapatkan bahwa terdapat beberapa item yang memerlukan

penyesuaian Bahasa Indonesia yang mudah dimengerti oleh responden. 1 4 Setelah

itu, dilakukan uji keterbacaan kepada tiga partisipan yang memenuhi

kriteria 25 karakteristik yang telah penelitian tetapkan. **1** Selama merespon, subjek memberikan beberapa pendapat dan saran, sehingga peneliti merevisi beberapa item dan berkonsultasi dengan pembimbing ahli. Setelah uji keterbacaan dan proses revisi item, langkah selanjutnya adalah mendistribusikan kuesioner kepada 34 responden yang menjadi subjek penelitian yang akan dilakukan melakukan uji coba. **1 2 8 19** Alat ukur CADRI menggunakan skala Likert yang berisi empat pilihan jawaban dimulai dari angka (1) “Tidak Pernah”, (2) “Jarang”, (3) “Kadang-kadang” dan (4) “Sering”. **1** Pengujian reliabilitas menggunakan internal consistency yang menghasilkan Cronbach alpha sebesar (> 83). Hal ini menunjukkan bahwa 83% varians berasal dari skor sejati (true score), sementara 17% merupakan error, sehingga dapat dikatakan bahwa Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory (CADRI) merupakan alat ukur yang reliabel. Skor pada alat ukur Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory (CADRI) tersebut akan dihitung dengan menjumlahkan setiap item. **1 6 8 15** Semakin tinggi skor total, semakin tinggi pula tingkat kekerasan dalam pacaran yang terindikasi, dan juga sebaliknya, skor yang rendah menunjukkan tingkat kekerasan dalam pacaran yang rendah. **Tabel 3.1**

Blue Print Alat Ukur Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory (CADRI)

Dimensi	Nomor Item	Jumlah Item
Emotional or verbal abuse	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10	10
Threatening behavior	11, 12, 13, 14	4
Relation Agression	15, 16, 17	3
Physical abuse	18, 19, 20, 21	4
Sexual abuse	22, 23, 24, 25	4
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>25</b>

**3.4.2. Deskripsi Instrumen SDO 7 Social Dominance Orientation Scale (SDO7)** adalah 26 instrumen yang digunakan untuk mengukur orientasi dominasi sosial, yaitu variasi keenderungan individu dalam preferensi terhadap hierarki dan ketidaksetaraan berbasis kelompok. Skala ini dikembangkan oleh Ho et al. (2015) dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Arifianto (2017). SDO 7 ini terdiri dari 16 item yang dipisah atau dibagi ke dalam dua dimensi, yakni SDO- D dan SDO-E, tertera blueprint alat ukur 27 SDO 7 pada Tabel 3.2. Alat

ukur ini menggunakan format skala Likert berisi tujuh pilihan jawaban:

(1) “Sangat Menolak”, (2) “Menolak”, (3) “Agak Menolak”, (4) “Netral”, (5) “Agak Mendukung”, (6) “Mendukung”, dan (7) “Sangat Mendukung”.

Arifianto (2017) telah menguji validitas skala ini menggunakan validitas kriteria (criterion validity) dan validitas konstruk (construct validity). Hasil pengujian menunjukkan bahwa SDO7 Scale merupakan alat ukur yang valid. Selain itu, pengujian reliabilitas menggunakan metode konsistensi internal (internal consistency) memberikan hasil skor Cronbach’s alpha sebesar 0,898. **17** Hal ini menunjukkan bahwa

89,8% varians berasal dari skor sejati (true score), sementara 10,2% merupakan error, yang mengindikasikan reliabilitas alat ukur yang tinggi.

Penghitungan skor pada SDO7 Scale dilakukan dengan menjumlahkan

hasil dari setiap item. **26** Semakin tinggi skor total yang diperoleh,

semakin besar kecenderungan individu mendukung ketimpangan sosial yang ada, dan sebaliknya. Tabel 3.2 Blue Print Alat Ukur SDO 7 Dimensi

Indikator Nomor Item Jumlah Item Social Dominance Orientation – Dominance (SDO-D) Penolakan terhadap kesetaraan antar kelompok melalui upaya

dukungan aktif dalam mempertahankan status tinggi suatu kelompok. 1,

2, 3, 4 4 Penolakan terhadap kesetaraan antar kelompok melalui

dukungan terhadap hierarki sosial yang mengizinkan dominasi kelompok

berstatus tinggi atas kelompok berstatus rendah. 5\*, 6\*, 7\*, 8\* 4

Social Dominance Orientation – Egalitarianism (SDO-E) Penolakan terhadap

kesetaraan antar kelompok, melalui kebijakan atau keyakinan yang

mendukung hierarki status kelompok. 9, 10, 11, 12 4 Penolakan

terhadap kesetaraan antar kelompok dengan tidak memberikan kesempatan

yang setara bagi semua kelompok dalam masyarakat 13\*, 14\*, 15\*, 16\*

4 Total 16 16 \* Unfavorable items 28 3.4.3. Pengujian Instrumen

CADRI a. Uji Validitas CADRI Pengujian validity akan dilakukan dengan

menggunakan construct validity dengan studies of internal structure

untuk melihat apakah ada keterikatan antara satu item dengan item

yang lain (Shultz et al., 2014). Menghasilkan koefisien korelasi antar

item pada dimensi emotional and verbal abuse alat ukur CADRI dengan rentang skor mulai dari -0,240 hingga 0,716 (lihat tabel 3.3).

**3.3 Constuct Validity Dimensi Emotional and Verbal Abuse Variable**

Variable	TB11	TB12	TB14	TB11	TB12	TB14
EVA1	0,681***	0,127	0,009	0,339*	0,099	0,472**
EVA2	0,005	0,175	-0,116			
EVA3	0,100	0,168	0,545***			
EVA4	0,363*	0,115	0,543***	0,233	0,530***	0,435*
EVA5	0,408*	0,099	0,472**	0,048		
EVA6	0,560***	0,009	0,339*	0,099	0,472**	0,048
EVA7	0,127	0,175	-0,116			
EVA8	0,009	0,175	-0,116			
EVA9	0,339*	0,175	-0,116			
EVA10	0,099	0,175	-0,116			
EVA11	0,472**	0,175	-0,116			
TOTAL EVA	0,497***	0,175	-0,116			

0,681\*\*\* 0,005 — 4. EVA4 0,100 0,363\* 0,408\* — 5. EVA5 0,560\*\*\*  
 0,127 0,716\*\*\* 0,435\* — 6. EVA6 0,115 0,543\*\*\* 0,233 0,530\*\*\* 0,435\*  
 7. EVA7 0,009 0,339\* 0,099 0,472\*\* 0,048 8. EVA8 0,077 0,373\*  
 -0,096 0,175 -0,116 9. EVA9 -0,168 0,545\*\*\* -0,051 0,161 -0,099 10.  
 EVA10 0,457\*\* 0,040 0,449\*\* 0,157 0,467\*\* 11. TOTAL EVA 0,497\*\*\*  
 0,499\*\* 0,634\*\*\* 0,633\*\*\* 0,655\*\*\* Variable EVA6 EVA7 EVA8 EVA9 EVA10  
 6. EVA6 — 7. EVA7 0,535\*\*\* — 8. EVA8 0,249 0,255 — 9. EVA9  
 0,227 0,584\*\*\* 0,416\* — 10. EVA10 0,131 0,166 0,114 0,130 — 11.  
 TOTAL EVA 0,664\*\*\* 0,605\*\*\* 0,394\* 0,469\*\*\* 0,608\*\*\* \* p<.05, \*\* p<  
 .01, \*\*\* p< .001 Pada koefisiensi korelasi antar item yang  
 didapatkan masih terdapat nilai yang kategorinya lemah, sehingga  
 dilanjutkan untuk melihat koefisien korelasi antara skor total emotional  
 and verbal abuse dengan setiap item . Didapatkan skor dengan nilai  
 yang baik sebesar 0,394 hingga 0,664 ( r =>0,05) dengan p<0,001  
 . Sehingga, dapat dikatakan bahwa item pada dimensi emotional and  
 verbal abuse alat ukur CADRI valid dan signifikan.

**2.9 Dimensi threatening behavior, lihat Tabel 3.4, menghasilkan koefisien korelasi antar item pada dimensi ini dengan rentang skor mulai dari -0,035 hingga 0,431. Pada koefisiensi korelasi antar item yang didapatkan masih terdapat nilai yang kategorinya lemah, sehingga dilanjutkan untuk melihat koefisien korelasi 3 antara skor total threatening behavior dengan setiap item . Didapatkan skor dengan nilai yang baik sebesar 0,439 hingga 0,838 ( r =>0,05) dengan p<0,05. Sehingga, dikatakan bahwa dimensi threatening behavior alat ukur CADRI merupakan valid dan signifikan. Tabel 3.4 Constuct Validity Dimensi Threatening Behavior**

Variable	TB11	TB12	TB14
TB11	0,439**	0,439**	0,704***
TB12	0,035	0,439**	0,704***
TB14	0,196	0,439**	0,704***
TOTAL TB	0,439**	0,838***	0,704***

\* p<.05, \*\* p< .01, \*\*\* p< .001

.001 Dimensi relation aggression, menghasilkan koefisien korelasi antar item pada dimensi ini dengan skor 0,507 dan koefisien korelasi antara skor total relation aggression dengan setiap item memiliki nilai yang baik sebesar 0,868 ( $r > 0,05$ ) dengan  $p < 0,001$ . Sehingga didapatkan bahwa dimensi relation aggression alat ukur CADRI valid dan signifikan. Dapat dilihat pada Tabel 3.5. Tabel 3.5 Construct Validity Dimensi Relation Aggression Variable RA16 RA17 RA16 — RA17 0,507\*\* — TOTAL RA 0,868\*\*\* 0,868\*\*\* \*  $p < .05$ , \*\*  $p < .01$ , \*\*\*  $p < .001$

.001 Dimensi physical abuse (lihat Tabel 3.6), menghasilkan koefisien korelasi antar item pada dimensi ini dengan rentang skor mulai dari 0,307 hingga 0,554 dan koefisien korelasi antara skor total physical abuse dengan setiap item memiliki nilai yang baik sebesar 0,647 hingga 0,859 ( $r > 0,05$ ) dengan  $p < 0,001$ . Sehingga didapatkan bahwa dimensi physical abuse alat ukur CADRI valid dan signifikan. Tabel 3.6 Construct Validity Dimensi Physical Abuse Variable PA18 PA20 PA21 31 PA18 — PA20 0,554\*\*\* — PA21 0,499\*\* 0,307 — TOTAL PA 0,797\*\*\* 0,647\*\*\* 0,859\*\*\* \*  $p < .05$ , \*\*  $p < .01$ , \*\*\*  $p < .001$

Dimensi sexual abuse, menghasilkan koefisien korelasi antar item pada dimensi ini dengan rentang skor mulai dari 0,451 hingga 0,659 dan koefisien korelasi antara skor total sexual abuse setiap item memiliki nilai yang baik sebesar 0,781 hingga 0,880 ( $r > 0,05$ ) dengan  $p < 0,001$ . Sehingga dikatakan bahwa item pada dimensi sexual abuse alat ukur CADRI valid dan signifikan. Lihat Tabel 3.7. Tabel 3.7 Construct Validity Dimensi Sexual Abuse Variable SA22 SA23 SA25 SA22 — SA23 0,451\*\* — SA25 0,483\*\* 0,659\*\*\* — TOTAL SA 0,781\*\*\* 0,822\*\*\* 0,880\*\*\* \*  $p < .05$ , \*\*  $p < .01$ , \*\*\*  $p < .001$

Studies of internal structure yang dilakukan pada setiap dimensi pada alat ukur CADRI menghasilkan koefisien korelasi antar dimensi dengan rentang skor mulai dari -0,058 hingga 0,605. Emotional and verbal abuse berkorelasi dengan threatening behavior (0,601,  $p < 0,001$ ), relation aggression (0,314,  $p > 0,001$ ), physical abuse (0,176,  $p > 0,001$ ), dan sexual abuse (0,148,

$p > 0,001$ ). Kemudian threatening behavior berkorelasi dengan relation aggression ( $0,416, p > 0,001$ ), physical abuse ( $0,492, p > 0,001$ ), dan sexual abuse ( $0,148, p > 0,001$ ). Lalu, relation aggression berkorelasi dengan physical abuse ( $0,480, p > 0,001$ ), dan physical abuse berkorelasi dengan sexual abuse ( $0,605, p > 0,001$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa masing-masing item dalam dimensi setiap alat ukur CADRI adalah valid karena mendapat skor korelasi dengan setiap total dimensi diatas  $0,05$  ( $r > 0,05$ ) dengan nilai  $p > 0,001$ , artinya alat ukur CADRI mampu mengukur kekerasan pada individu yang berpacaran secara efektif.

**b. Uji Reliabilitas CADRI** 33 Reliabilitas diukur dengan metode internal consistency menggunakan alpha Cronbach, karena setiap item memiliki beberapa pilihan jawaban. **1** Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh dengan aplikasi JASP 0.18 **3**, skala CADRI (Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory) yang mengukur kekerasan dalam hubungan pacaran remaja menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar  $0,824$ . **34** Artinya, CADRI merupakan alat ukur yang reliabel dalam mengukur kekerasan dalam pacaran.

**c. Analisis Data Keseluruhan item pada alat ukur CADRI** dianalisis menggunakan item-rest correlation yang juga dikenal sebagai daya diskriminasi pada item (Lihat Tabel 3.8). Analisis item akan diproses menggunakan aplikasi JASP 0.18.3. Peneliti menggunakan  $0,25$  sebagai kriteria minimum yang dianggap memuaskan untuk menilai tingkat perbedaan antara setiap item (Azwar, 2019). Dengan demikian peneliti menghapus empat item yang memiliki nilai dibawah  $0,25$  yakni TB13 ( $-0,034$ ), RA15 ( $0,169$ ), PA19 ( $-0,145$ ), dan SA24 ( $-0,067$ ).

**Tabel 3.8 Analisis Item Alat Ukur Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory (CADRI) Sebelum Eliminasi Item**

Item	Item-rest correlation
EVA1	0,315
EVA2	0,316
EVA3	0,422
EVA4	0,457
EVA5	0,294
EVA6	0,454
EVA7	0,590
EVA8	0,270
EVA9	0,586
EVA10	0,300
TB11	0,424
TBA12	0,426
TB13	$-0,034$ *
TB14	0,630
RA15	0,169*
RA16	0,350
RA17	0,358
PA18	0,606
PA19	$-0,145$ *
PA20	0,311
PA21	0,376
SA22	0,309
SA23	0,293
SA24	$-0,067$ *
SA25	0,345

\*item eliminasi **35 Analisis item alat**

ukur CADRI pada Tabel 3.9 menunjukkan bahwa setiap item setelah proses eliminasi memiliki rentang nilai 0,279 hingga 0,654. **1** Hasil ini menunjukkan bahwa setiap item mampu membedakan item - item secara efektif berdasarkan pada konstruk yang diukurnya. Tabel 3.9 Analisis Item

Alat Ukur Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory (CADRI)

Setelah Eliminasi Item Item-rest correlation EVA1 0,310 EVA2 0,300

EVA3 0,432 EVA4 0,479 EVA5 0,279 EVA6 0,429 EVA7 0,598 EVA8 0,295

EVA9 0,579 EVA10 0,348 TB11 0,369 TB12 0,460 TB14 0,654 RA16 0,363

RA17 0,331 PA18 0,618 PA20 0,303 PA21 0,387 SA22 0,291 SA23 0,297

SA25 0,369 Berikut adalah tabel Blue Print (Tabel 3.10) alat ukur

Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory (CADRI) setelah

dilakukan analisis item . Tabel 3.10 Blue Print Alat Ukur Conflict

in Adolescent Dating Relationships Inventory (CADRI) setelah analisis

data Dimensi Nomor Item Jumlah Item Emotional or verbal abuse 1,

2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11 Threatening behavior 11, 12, 14

3 Relation Agression 16, 17 2 Physical abuse 18, 20, 21 3 Sexual

abuse 22, 23, 25 3 Total 21 21 Alat ukur CADRI yang akan

digunakan berdasarkan hasil 36 analisis data adalah sebanyak 21

favorable item . Dengan pembagian 10 item pada dimensi Emotional or

37 verbal abuse, tiga item pada dimensi Threatening Behavior, dua

item pada dimensi Relation Agression, tiga item pada Physical Abuse,

serta tiga item pada Sexual Abuse. 3.4.4. Pengujian Instrumen SDO 7

a. Uji Validitas SDO 7 Uji Validitas akan diterapkan melalui proses

construct validity dengan studies of internal structure untuk melihat

apakah ada keterikatan antara satu item dengan item yang lain

(Shultz et al., 2014). Menghasilkan koefisien korelasi antar item pada

dimensi SDO-D alat ukur SDO 7 dengan rentang skor mulai dari

-0,205 hingga 0,533. Pada koefisiensi korelasi antar item yang

didapatkan masih terdapat nilai yang kategorinya lemah, sehingga

dilanjutkan untuk melihat koefisien korelasi antara skor total SDO-D

dengan setiap item . Hasilnya didapatkan skor dengan nilai yang baik

sebesar 0,405 hingga 0,646 ( $r = >0,05$ ) dengan  $p < 0,001$ . Hal ini menunjukkan bahwa setiap item pada dimensi SDO-D alat ukur SDO 7 memiliki skor yang valid dan signifikan. **37** Dapat dilihat pada Tabel 3.11.

Tabel 3.11 Construct Validity Dimensi SDO-D Variable SDO- D1 SDO

-D2 SDO- D3 SDO- D4 SDO- D5 SDO- D6 1. SDO-D1 — 2.

SDO-D2 0,476\* — 3. SDO-D3 0,351 0,522\*\* — 4. SDO-D4 0,478\* 0,141

0,066 — 5. SDO-D5 -0,009 -0,085 - 0,096 -0,099 — 6. SDO-D6

-0,205 -0,091 - 0,038 0,082 0,533 — 7. TOTAL SDO-D 0,646\*\*

0,611\*\*\* 0,573\*\*\* 0,552\*\*\* 0,381\* 0,405\*\*  $p < .05$ , \*\*  $p <$

.01, \*\*\*  $p < .001$  38 Dimensi SDO-E menghasilkan koefisien korelasi

antar item dengan rentang skor mulai dari 0,073 hingga 0,822.

Kemudian koefisien korelasi antara skor total SDO-E dengan setiap item

memiliki nilai yang baik sebesar 0,471 hingga 0,898 ( $r = >0,05$

) dengan  $p < 0,001$ . Hasil ini menunjukkan bahwa masing- masing item

dalam dimensi SDO-E alat ukur SDO 7 adalah valid dan signifikan.

Hal ini menunjukkan bahwa setiap item memiliki skor yang mampu

mengukur perbedaan individu dalam 39 kecenderungan untuk memilih adanya

hierarki dan ketidaksetaraan antar kelompok individu secara efektif. **37 39** Dapat

dilihat pada Tabel 3.12. Tabel 3.12 Construct Validity Dimensi SDO-E

Variable SDO-E9 SDO- E1 SDO- E11 SDO- E12 SDO- E14 SDO

O- E15 SDO- E16 1. SDO-E9 — 2. SDO- E1 0,664\*\*\* — 3.

SDO- E11 0,586\*\* \* 0,822\*\*\* — 4. SDO- E12 0,583\*\* \* 0,717\*\*\*

0,590\*\* \* — 5. SDO- E14 0,409\* 0,215 0,12 0,073 — 6. SDO- E15

0,257 0,374\* 0,266 0,139 0,570\*\*\* — 7. SDO- E16 0,189 0,237 0,211

0,230 0,487\*\* 0,422\* — 8. TOTAL SDO-E 0,799\*\* \* 0,898\*\*\* 0,821\*\* \*

0,763\*\* \* 0,476\*\* 0,523\*\* \* 0,471\* \*\*  $p < .05$ , \*\*  $p < .01$ , \*\*\*

$p < .001$  b. Uji Reliabilitas SDO 7 Reliabilitas diukur dengan metode

internal consistency menggunakan alpha Cronbach, karena setiap item

memiliki beberapa pilihan jawaban. **1** Berdasarkan hasil perhitungan yang

diperoleh dengan aplikasi JASP 0.18 **3**, skala SDO7 yang mengukur tingkat

sosial dominasi menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,822. Hal

ini mengindikasikan bahwa SDO7 reliabel dalam mengukur Social Dominance Orientation. c. Analisis Data Setiap item skala SDO7 melalui proses analisis menggunakan item-rest correlation yang juga dikenal sebagai daya diskriminasi pada item, menggunakan aplikasi JASP 0.18.3. Peneliti menggunakan 0,25 sebagai kriteria minimum yang dianggap memuaskan untuk menilai tingkat perbedaan antara 4 setiap item (Azwar, 2019). Lihat Tabel 3.13. 41

**Tabel 3.13 Analisis Item Alat Ukur SDO 7 Sebelum Eliminasi Item**

Item	Item-rest correlation
SDO-D1	0,303
SDO-D2	0,276
SDO-D3	0,264
SDO-D4	0,271
SDO-D5	0,404
SDO-D6	0,389
SDO-D7	-0,111 *
SDO-D8	-0,056 *
SDO-E9	0,683
SDO-E1	0,839
SDO-E11	0,781
SDO-E12	0,624
SDO-E13	0,068 *
SDO-E14	0,301
SDO-E15	0,406
SDO-E16	0,307 *

Dengan demikian peneliti menghapus tiga item yang memiliki nilai dibawah 0,25 yakni SDO-D7 (-0,111), SDO-D8 (-0,056), dan SDO-E13 (0,068). 42

**Tabel 3.14 Analisis Item Alat Ukur SDO 7 Setelah Eliminasi Item**

Item	Item-rest correlation
SDO-D1	,355
SDO-D2	,336
SDO-D3	,309
SDO-D4	,287
SDO-D5	,371
SDO-D6	,362
SDO-E9	0,692
SDO-E1	0,832
SDO-E11	0,773
SDO-E12	0,605
SDO-E14	0,303
SDO-E15	0,397
SDO-E16	0,293

Tabel 3.14 menunjukkan bahwa setiap item setelah proses eliminasi memiliki rentang nilai 0,287 hingga 0,773. 1 Hasil ini menunjukkan bahwa setiap item pada skala SDO 7 mampu membedakan item - item secara efektif berdasarkan pada konstruk yang diukurnya. 42

**Tabel 3.15 Blue Print Alat Ukur SDO 7 setelah analisis data**

Dimensi Indikator	Nomor Item	Jumlah Item
Social Dominance Orientation – Dominance (SDO-D)	Penolakan terhadap kesetaraan antar kelompok melalui upaya dukungan aktif dalam mempertahankan status tinggi suatu kelompok.	1, 2, 3, 4
Penolakan terhadap kesetaraan antar kelompok melalui dukungan terhadap hierarki sosial yang mengizinkan dominasi kelompok berstatus tinggi atas kelompok berstatus rendah.	5*, 6*	2
Social Dominance Orientation – Egalitarianism (SDO- E)	Penolakan terhadap kesetaraan antar kelompok , melalui kebijakan atau keyakinan yang mendukung hierarki status kelompok.	9, 10, 11, 12

kelompok dengan tidak memberikan kesempatan yang setara bagi semua kelompok dalam masyarakat 14\*, 15\*, 16\* 3 Total 13 13 \*

Unfavorable Item Alat ukur SDO 7 pada Tabel 3.15 yang akan

digunakan berdasarkan hasil analisis data adalah sebanyak 13 item ,

dengan pembagian 6 item untuk menggambarkan SDO-D dan 7 item untuk

menggambarkan SDO-E. 3.5. **28** Teknik Analisis Data Peneliti menggunakan dua

metode analisis data, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. 3.5.1.

Statistik Deskriptif Statistik deskriptif digunakan untuk memahami tren

deskripsi umum keseluruhan subjek dalam penelitian, seperti usia

partisipan, tempat tinggal, dan lamanya hubungan mereka dalam berpacaran. **1 31**

Statistik deskriptif dievaluasi berdasarkan nilai standar deviasi,

rata-rata, minimum, dan maksimum. **1 43 3.5 1** 2. Statistik Inferensial

Peneliti menggunakan pendekatan statistik inferensial yang mencakup uji

asumsi dan uji korelasional. Uji asumsi diawali dengan uji normalitas

menggunakan metode Shapiro-Wilk, di mana nilai lebih dari 0,05

menunjukkan bahwa data terindikasi normal, sedangkan nilai kurang dari

0,05 menunjukkan sebaliknya (Coolican, 2019). Uji normalitas ini berfungsi

sebagai dasar untuk menentukan metode analisis data yang akan

diaplikasikan, yakni metode parametrik atau non- parametrik. **1** Jika data telah

memenuhi asumsi normalitas, maka uji korelasional dilakukan menggunakan

Pearson's r, sedangkan jika tidak terpenuhi, analisis dilanjutkan dengan

Spearman's rho (Gravetter & Forzano, 2018). Uji korelasional ini bertujuan

untuk mengukur dan menilai gambaran hubungan antara kedua variabel

yang dianalisis (Gravetter & Forzano, 2018). 3.6. Posedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan berikut: 1. **1 25** Pengumpulan

data dilakukan menggunakan kuesioner online melalui Google Form dan

disebarkan melalui media sosial untuk menjangkau responden. **1** 2. Setelah data

terkumpul, peneliti memverifikasi kesesuaian responden dengan kriteria

penelitian yang telah ditentukan. Selanjutnya, peneliti melakukan proses

skoring dan pengolahan data menggunakan Microsoft Excel dan JASP versi 0.18 **1** 3.

3. Pada tahap berikutnya, peneliti melakukan uji asumsi dengan metode

Shapiro-Wilk untuk menguji normalitas data. Jika nilai p lebih dari 0,05, data dianggap terdistribusi normal, sehingga analisis dilanjutkan menggunakan Pearson's r. Namun, jika data tidak 44 memenuhi asumsi normalitas, analisis dilakukan menggunakan Spearman's rho. 4. Peneliti melaksanakan uji korelasi menggunakan JASP versi 0,18,3 untuk menganalisis hubungan antara Social Dominance Orientation 45 dan kekerasan dalam pacaran, sekaligus menilai kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut. 5. Melakukan analisis tambahan dengan menggunakan Uji Beda T-Test berdasarkan data demografis yang telah diperoleh. 6. Hasil pengolahan data diinterpretasikan dan disajikan dalam bentuk tabel yang diuraikan secara deskriptif. 23 38

#### BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN 4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian Subjek dalam

penelitian ini adalah remaja madya dan akhir dengan jenis kelamin laki-laki yang sedang menjalani hubungan berpacaran. Data demografis yang akan didapatkan adalah berupa usia, durasi lama berpacaran, jenis kekerasan yang dilakukan, serta pengalaman melihat atau mendapat kekerasan pada saat kecil. Pengambilan data kuesioner yang dilakukan melalui Google form dilakukan sejak bulan Januari hingga Mei 2025.

Subjek pada penelitian yang didapatkan keseluruhan adalah sejumlah 288, namun data yang dapat digunakan berjumlah 268 karena terdapat beberapa subjek yang tidak sesuai dengan kriteria yang diharapkan, yaitu subjek dengan jenis kelamin perempuan, dan subjek dengan skor 21 yang menggambarkan bahwa subjek sama sekali tidak melakukan kekerasan berdasarkan alat ukur CADRI yang berjumlah 21 item dengan skala

#### likert skor 1 yang menunjukkan "Tidak Pernah". 4.2. 12 32 Gambaran Subjek

Penelitian ini, metode statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data demografi.

Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.1, kelompok usia responden dalam penelitian ini beragam dan berkisar antara 14 - 21 tahun, dan responden penelitian didominasi oleh usia 18-21 tahun yaitu 197 (72,7%). Kemudian dalam penelitian ini mayoritas responden menjalani hubungan berpacaran selama 1-2 tahun, yaitu 179 subjek (66,4%). Lalu

sebagian besar responden memiliki riwayat melihat atau mendapat kekerasan saat kecil yaitu sebanyak 152 (56,5%) responden. Selanjutnya jenis kekerasan yang paling banyak dilaporkan adalah Verbal 249 (91,9%), Emosional 217 47 (80,1%), dan diikuti dengan Fisik 122 (45%). 37 Tabel 4.1 Gambaran data demografis responden Variabel N Persentase Usia 14-17 tahun (Remaja Madya) 71 27,3 18-21 tahun (Remaja Akhir) 197 72,7 Lama Berpacaran < 1 tahun 4 15,1 1-2 tahun 179 66,4 > 2 tahun 49 18,5 Jenis kekerasan Verbal 248 92,5 Emosional 217 80,1 Fisik 122 45,0 Relasional 96 35,4 Seksual 13 13,0 Pengalaman Kekerasan Melihat atau mendapat kekerasan 152 56,5 Tidak melihat atau mendapat kekerasan 117 43,5 4.3. **36 Hasil dan Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian 4.3** 1. Gambaran Variabel Social Dominance Orientation Gambaran variabel social dominance orientation ditunjukkan dalam tabel 4.2. Tabel 4.2 Gambaran Responden Variabel Social Dominance Orientation Dimensi Mean Teoritik Mean Empirik Standar Deviasi Min. Max. Skor Total SDO 52,0 66,0 9,7 26 86 SDO-D 24,5 30,9 4,7 14 4 SDO-E 28,0 30,4 4,8 11 40 Hasil analisis variabel social dominance orientation pada Tabel 4.2 menghasilkan empirical mean lebih besar ( $\mu=66$ ,  $\bar{x}=9,7$ ) daripada teoritical mean ( $\mu=52$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa responden penelitian ini cenderung memiliki nilai dominasi sosial dari yang diharapkan secara teoritis. Begitu juga berdasarkan perhitungan mean teoritik  $\pm 1$  standar deviasi berada pada kisaran 42,3 hingga 61,7, yang menunjukkan mean empirik social dominance orientation berada 38 pada rentang nilai tinggi karena melampaui +1 standar deviasi. Artinya, social dominance orientation pada subjek penelitian tergolong tinggi. Begitu juga dengan hasil analisis yang ditunjukkan pada setiap dimensi, SDO-D ( $\mu=30,9$ ,  $\bar{x}=4,7$ ) dan SDO-E ( $\mu=30,4$ ,  $\bar{x}=4,8$ ) masing-masing 39 mendapatkan empirical mean lebih besar dari pada teoritical mean ( $\mu=24,5$ ) dan ( $\mu=28$ ). Begitu juga berdasarkan perhitungan mean teoritik  $\pm 1$  standar deviasi berada pada kisaran 19,8 hingga 29,2

, yang menunjukkan mean empirik SDO-D berada pada rentang nilai tinggi karena melampaui +1 standar deviasi. Artinya, SDO-D pada subjek penelitian tergolong tinggi. Perhitungan yang sama juga dilakukan pada SDO-E, yang mendapatkan nilai berada pada kisaran 23,2 hingga 32,8, yang menunjukkan mean empirik SDO-E berada pada rentang nilai sedang karena masih berada diantara  $\pm 1$  standar deviasi. Artinya, SDO-E pada subjek penelitian tergolong Sedang. Lebih lanjut, selisih antara mean SDO-D, nilai yang didapat lebih besar dari standar deviasi, ini menunjukkan bahwa responden secara umum mendukung dominasi kelompok dan bahwa kecenderungan ini cukup konsisten di antara responden. Kemudian, selisih antar mean SDO-E mendapat nilai yang kurang dari standar deviasi, menunjukkan bahwa, meskipun ada kecenderungan untuk mendukung dominasi sosial secara implisit melalui penolakan terhadap kesetaraan, sikap ini lebih heterogen dan tidak konsisten dibandingkan dengan dimensi SDO-D. Responden penelitian ini cenderung mendukung atau menunjukkan dominasi sosial baik dengan cara yang implisit maupun eksplisit.

4.3.2. Gambaran Variabel Kekerasan Dalam Pacaran Gambaran variabel kekerasan dalam pacaran ditunjukkan dalam tabel 4.3.

23 Tabel 4. 23 3

Gambaran Responden Variabel Kekerasan Dalam Pacaran Dimensi Mean Teoritik Mean Empirik Standar Deviasi Min. Max. Skor Total KDP 52,5 49,9

12,9 23 8 Emotional and 25,0 27,6 5,5 10 39 4 verbal abuse

Threatening behavior 7,5 7,0 2,5 3 12 Relational abuse 5, 4,2 1,9

2 8 Physical abuse 7,5 6,1 2,8 3 12 Sexual abuse 7,5 4,9 2,6

3 12 41 Hasil analisis variabel kekerasan dalam pacaran pada Tabel

4.3 menghasilkan empirical mean sedikit lebih kecil ( $\mu_e=49,9$ ,  $\sigma=12,9$ )

) daripada teoritical mean ( $\mu=52,5$ ). Namun, selisih antara keduanya

tergolong kecil dan mean yang didapatkan mendekati mean yang

diharapkan, sehingga hal tersebut memberikan gambaran bahwa responden

pada penelitian ini memiliki kecenderungan melakukan kekerasan dalam

pacaran, tetapi tidak ditunjukkan pada setiap jenis kekerasan, artinya

kekerasan yang dilakukan tidak mencakup dari keseluruhan jenis

kekerasan. Begitu juga berdasarkan perhitungan mean teoritik  $\pm 1$  standar deviasi berada pada kisaran 39,6 hingga 65,4, yang menunjukkan mean empirik kekerasan dalam pacaran berada pada rentang nilai sedang karena masih berada diantara  $\pm 1$  standar deviasi. Artinya, kekerasan dalam pacaran pada subjek penelitian tergolong sedang. Analisis tersebut juga selanjutnya ditunjukkan melalui setiap dimensi dari variabel tersebut, hasilnya adalah dimensi emotional and verbal abuse ( $\mu_e=27,6$ ,  $\sigma=5,5$ ) memperoleh empirical mean yang lebih besar dibandingkan dengan teoritical mean ( $\mu=25$ ). Begitu juga berdasarkan perhitungan yang sama antara mean teoritik dengan standar deviasi berada pada kisaran 19,5 hingga 30,5, yang menunjukkan mean empirik emotional and verbal abuse berada pada rentang nilai sedang karena masih berada diantara  $\pm 1$  standar deviasi. Artinya, emotional and verbal abuse pada subjek penelitian tergolong sedang. Kemudian, selisih antar mean untuk kedua dimensi tersebut masih lebih kecil dari standar deviasinya, yang menunjukkan bahwa, meskipun ada kecenderungan melakukan kekerasan emosional dan verbal, penyebarannya masih tidak konsisten dan bervariasi. Pada dimensi threatening behavior ( $\mu_e=7$ ,  $\sigma=2,5$ ), relational abuse ( $\mu_e=4,2$ ,  $\sigma=1,9$ ), serta dimensi physical abuse ( $\mu_e=6,1$ ,  $\sigma=2,8$ ) dan sexual abuse ( $\mu_e=4,9$ ,  $\sigma=2,6$ ) menghasilkan nilai mean empirik yang lebih rendah dari pada mean teoritik, yaitu ( $\mu=7,5$ ), ( $\mu=5$ ), ( $\mu=7,5$ ) dan ( $\mu=7,5$ ). Begitu juga berdasarkan perhitungan yang sama antara mean teoritik dengan standar deviasi berada pada kisaran 5 hingga 10, yang menunjukkan mean empirik threatening behavior berada pada rentang nilai sedang karena masih berada diantara  $\pm 1$  standar deviasi. Artinya, threatening behavior pada subjek penelitian tergolong sedang. Dilanjutkan pada dimensi relational aggression mendapatkan rentang nilai 3,1 hingga 6,9, yang menunjukkan mean empirik relational aggression berada diantara  $\pm 1$  standar deviasi. Artinya, relational aggression pada subjek penelitian tergolong sedang. Perhitungan yang sama pada dimensi Physical Abuse

mendapatkan rentang nilai 4,7 hingga 10,3, yang menunjukkan mean empirik physical abuse berada diantara  $\pm 1$  standar deviasi. Artinya, physical abuse pada subjek penelitian tergolong sedang. Selanjutnya, pada dimensi sexual abuse, mendapatkan rentang nilai 4,9 hingga 10,1, yang menunjukkan mean empirik sexual abuse berada diantara  $\pm 1$  standar deviasi. Artinya, sexual abuse pada subjek penelitian tergolong sedang. Apabila dilihat melalui selisih antar mean pada dimensi threatening behavior, relational abuse, dan physical abuse didapatkan nilai yang lebih rendah disandingkan dengan standar deviasinya, menandakan kekerasan dalam bentuk perilaku mengancam, relasional, dan fisik cukup bervariasi antar individu.

#### 4.4. Uji Asumsi Normalitas

Peneliti menggunakan uji normalitas untuk menguji asumsi. **7** Hal ini dilakukan untuk memungkinkan untuk menentukan perhitungan korelasi yang akan digunakan. Peneliti akan menggunakan Pearson's r untuk mengukur uji korelasi jika hasil data terdistribusi normal. **7 20** Jika sebaliknya, jika hasil data tidak terdistribusi normal, peneliti akan menggunakan Spearman's rho untuk mengukur uji korelasi (Coolican, 2019). **7** Aplikasi statistik JASP 0.18 3.0 digunakan untuk menguji normalitas penelitian ini.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk Shapiro-Wilk p-value SDO 0,973 <0,001 KDP 0,967 <0,001 44 Hasil uji asumsi pada Tabel 4.4 menunjukkan nilai normalitas variabel Social Dominance Orientation ( $W = 0,973$ ,  $p < 0,001$ ) dan kekerasan dalam pacaran ( $W = 0,967$ ,  $p < 0,001$ ), hal ini mengindikasikan kedua data variabel terdistribusi tidak normal, karena nilai yang didapatkan  $p < 0,05$ . Oleh karena itu, analisis non- parametric yang akan digunakan pada penelitian ini, yaitu koefisien korelasi 45 Spearman's rho, sebagai alternatif analisis untuk data yang tidak memenuhi uji asumsi normalitas.

#### 4.5. Korelasi Variabel Social Dominance Orientation dengan Kekerasan dalam Pacaran

Uji korelasi menggunakan Spearman's rho diterapkan untuk mengukur variabel Social Dominance Orientation dengan Kekerasan dalam Pacaran. Perolehan hasil uji korelasi tersebut ditampilkan pada Tabel

#### 4.5. Tabel 4. 5 Hasil koefisiensi uji korelasi Social Dominance

Orientation dengan Kekerasan dalam Pacaran Spearman's rho p Total SDO

– KDP 0,666 <0,001 Hasil perhitungan korelasi pada tabel menggunakan Spearman's rho pada variabel Social Dominance Orientation (SDO)

dengan Kekerasan dalam Pacaran (KDP). SDO dengan KDP berkorelasi positif kuat,  $r(268)=0,666$ ,  $p<0,001$ . Hasil ini menunjukkan adanya

hubungan yang signifikan secara statistik antara SDO dan KDP. 5 10 16 22 Arah

korelasi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi orientasi

dominasi sosial seseorang, maka semakin tinggi pula kecenderungan

melakukan kekerasan dalam pacaran. Klasifikasi kekuatan korelasi menurut

Cohen (seperti dikutip dalam Gravetter & Forzano, 2018), korelasi

sebesar 0,10 dikategorikan lemah, 0,30 sedang, dan 0,50 kuat. Dengan

demikian, korelasi sebesar 0,666 berada dalam kategori kuat, memiliki

arah positif dengan nilai  $p<0,001$  yang berarti hubungan antara kedua

variabel cukup kuat dan signifikan. 34 Hasil ini mendukung hipotesis

penelitian bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. 21 Artinya, semakin tinggi

kecenderungan individu terhadap dominasi sosial, maka semakin besar

kemungkinan 46 mereka melakukan kekerasan dalam hubungan pacaran. 47 4.6.

#### Analisis Tambahan 4.6.1. Uji Perbedaan Kekerasan dalam Pacaran

Berdasarkan Pengalaman Melihat atau Mendapatkan Kekerasan Uji perbedaan

pada faktor berikut ini adalah menggunakan Independent Samples T-Test.

Peneliti melakukan uji asumsi mengandalkan uji normalitas terlebih dahulu. 16 Dapat

dilihat dalam tabel 4.6. Tabel 4. 6 Uji normalitas Kekerasan dalam

Pacaran berdasarkan pengalaman kekerasan Test of Normality (Shapiro-Wilk)

W p Ya 0,972 0,003 Tidak 0,972 0,016 Hasil uji normalitas dilihat

dari skor Shapiro-Wilk pada Kekerasan dalam Pacaran pada subjek yang

sering melihat atau mendapat kekerasan saat kecil ( $W=0,972$ ,  $p$

$=0,003$ ) dan subjek yang jarang/tidak melihat atau mendapat kekerasan

saat kecil ( $W=0,972$ ,  $p=0,016$ ), tidak terdistribusi normal

. Sehingga apabila data tidak berdistribusi normal, uji beda dilakukan

melalui non-parametrik menggunakan Mann-Whitney. Tabel 4. 7 Uji

Perbedaan Kekerasan dalam Pacaran berdasarkan pengalaman kekerasan Variabel W p Rank Biserial Correlation Pengalaman terhadap Kekerasan Median Kekerasan dalam Pacaran 4264,0 <0,001 - 0,520 Melihat dan mendapat kekerasan 56,500 Tidak melihat dan mendapat kekerasan 42,000 Hasil uji beda yang dilakukan dengan melalui Mann-Whitney dari variabel Kekerasan dalam Pacaran (Lihat tabel 4.7) 48 menghasilkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelompok yang menjawab 'Ya' dengan kelompok yang menjawab 'Tidak' pada pertanyaan persetujuan responden atas pengalaman melihat dan mendapatkan kekerasan saat kecil. Berdasarkan nilai statistiknya, median menunjukkan terdapat perbedaan antara kelompok dengan jawaban 'Ya' (Mdn =55,020, SD =13,130) dengan kelompok dengan jawaban 'Tidak' 49 (Mdn =43,345, SD =9,074),  $W(268)=4264$ ,  $p < 0,001$ . Artinya intensitas dalam melihat atau mendapatkan kekerasan pada saat kecil secara signifikan dapat membedakan tingkat kekerasan dalam pacaran. Hal tersebut menggambarkan nilai distribusi yang cukup besar dengan nilai Kekerasan dalam Pacaran yang lebih tinggi pada subjek yang sering melihat atau mendapat kekerasan saat kecil dibandingkan dengan kelompok yang memiliki intensitas terpapar kekerasan saat kecil yang rendah. Kemudian, nilai rank-biserial correlation ( $r_B = -0,520$ ) menunjukkan tingkat perbedaan yang negatif dan lemah.

### BAB V PENUTUP 5.1. Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan dalam mengidentifikasi hubungan dominasi sosial dengan indikasi kekerasan yang terjadi pada saat berpacaran pada remaja. Penelitian ini menemukan hubungan signifikan yang kuat dengan arah positif antar variabel social dominance orientation dengan kekerasan dalam pacaran. 6 Dengan hal ini, peneliti menemukan bahwa apabila nilai dominasi sosial seseorang tinggi, maka semakin tinggi pula tingkat perilaku kekerasan yang dilakukan dalam pacaran, begitupun sebaliknya. Peneliti juga menemukan bahwa subjek yang sering melihat atau mendapatkan kekerasan saat kecil memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan kekerasan dalam pacaran.

### 5.2. Diskusi Penelitian

mengidentifikasi hubungan yang signifikan dan positif antara social dominance orientation dengan kekerasan dalam pacaran. Kemudian, kekuatan korelasi yang didapatkan dalam penelitian ini cukup besar. Keterkaitan antara social dominance orientation dengan kekerasan dalam pacaran dapat terjadi karena pelaku kekerasan acap kali merasa dirinya memiliki posisi dominan dibanding korban yang rentan, sehingga cenderung mengontrol hubungan secara sepihak. Hal ini yang dapat mendorong terjadinya kekerasan dalam konteks hubungan yang tidak setara. Kekerasan yang dilakukan laki-laki dipandang sebagai perilaku yang ditujukan untuk mengendalikan serta mengintimidasi perempuan. Selain itu, Rohmah dan Legowo (2014) juga menyatakan, yakni pelaku 51 sering kali memiliki karakteristik selalu merasa lebih kuat dari korbannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dubu et al. (2020) yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara Social Dominance Orientation dan 45 kekerasan dalam pacaran. **10 Remaja dengan SDO yang tinggi cenderung lebih menerima atau membenarkan terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran.** Analisis gambaran variabel Social Dominance Orientation memperoleh sebagian besar responden cenderung mendukung atau menunjukkan dominasi sosial. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya tingkat persetujuan terhadap penerimaan terhadap hierarki sosial, remaja yang berpacaran cenderung memiliki orientasi dominasi sosial yang tinggi dengan memandang bahwa hierarki antar kelompok merupakan hal yang wajar atau bahkan ideal dalam masyarakat. Canto et al. (2020) menyatakan bahwa hierarki terbentuk melalui klasifikasi sosial berdasarkan bentuk superioritas-inferioritas, yang lebih lanjut digambarkan oleh Bareket dan Shnabel (2019) dalam penelitiannya, bahwa pria mendapat tingkat dukungan atas posisi superioritas berdasarkan tingginya paparan objektifitas seksual pada perempuan. Hal ini didukung oleh penelitian Canto et al. (2020) yang menemukan bahwa individu yang memiliki SDO tinggi cenderung mendukung struktur kekuasaan yang menempatkan laki-laki di posisi dominan dan mengabaikan atau meremehkan

fakta bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah masalah yang serius. Analisis gambaran juga dilakukan pada variabel Kekerasan dalam Pacaran, variabel ini memperoleh mean mendekati mean yang diharapkan, namun nilai mean empirik yang didapatkan sedikit lebih kecil dibandingkan mean teoritiknya. Sehingga hal tersebut diduga bahwa responden pada penelitian ini cenderung melakukan kekerasan dalam pacaran, tetapi tidak ditunjukkan pada setiap jenis kekerasan (emotional, verbal, physical, relational, sexual). Artinya, responden pada penelitian melakukan kekerasan tidak secara konsisten di keseluruhan jenis kekerasan. Pola tersebut dapat mencerminkan normalisasi atau minimalisasi jenis-jenis kekerasan yang lebih banyak dilakukan (verbal, emotional) dibandingkan dengan bentuk-bentuk yang lebih terlihat buruk sosial seperti kekerasan fisik atau seksual. Proses ini disebut sebagai desensitisasi. Desensitisasi dapat menjadi salah satu efek paling berbahaya dari paparan kekerasan, karena seiring berjalannya waktu, korban mungkin menjadi mati rasa secara emosional, mulai melihat kekerasan sebagai sesuatu yang normal, dan merasa tidak ragu untuk menggunakan kekerasan juga, sehingga dapat menyebabkan perilaku dan pengalaman yang lebih parah (Garbarino et al. sebagaimana dikutip dalam Gaylord-Harden et al., 2017). Jenis kekerasan yang paling tinggi diperoleh, pada dimensi emotional and verbal abuse serta physical abuse mendapatkan mean empirik lebih tinggi dibandingkan mean teoritik, sehingga menggambarkan bahwa remaja yang berpacaran lebih cenderung melakukan kekerasan emosional dan verbal, serta fisik. Megawati et al. (2019) mengelompokkan bentuk kekerasan yang paling sering terjadi dalam pacaran yaitu kekerasan psikis, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual – memaksa untuk melakukan seks dengan pasangan. Dimensi threatenin g behavior, relational abuse , dan sexual abuse menghasilkan nilai mean empirik yang lebih rendah dibandingkan dengan mean teoritiknya. Hal ini diduga karena responden pada penelitian ini cenderung tidak mengakui atau tidak benar-benar melakukan perilaku mengancam, kekerasan

relasional, maupun kekerasan seksual. Hasil uji beda Kekerasan dalam Pacaran berdasarkan pengalaman responden dalam melihat atau mendapatkan kekerasan pada saat kecil menghasilkan bahwa terdapat perbedaan antar kelompok. Kelompok yang mengaku sering melihat atau mendapat kekerasan saat kecil cenderung lebih melakukan kekerasan pada pacar dibandingkan kelompok yang tidak terpapar intens dengan kekerasan. 18 WHO (2019) menyebutkan bahwa kekerasan dalam hubungan sering kali dipicu oleh beberapa faktor, salah satunya adalah paparan kekerasan sejak masa kecil. Grych dan Fincham (1990) menjabarkan bahwa anak-anak yang menyaksikan banyak sekali permusuhan di rumah mungkin akan menyadari adanya maksud permusuhan dalam situasi yang tidak jelas, dan menanggapi dengan cara agresif yang tidak tepat sehingga dapat menumbuhkan tanggapan agresif pada orang lain, dan 48 mengakibatkan lebih seringnya pengalaman konflik dalam berbagai konteks. Hal ini sejalan dengan teori Wekerle dan Wolfe (1999) yang menyatakan bahwa menyaksikan atau mengalami kekerasan secara langsung saat masih anak-anak menempatkan orang tersebut pada risiko kekerasan interpersonal di masa mendatang karena pesan yang dipelajari tentang sifat fungsional kekerasan, yaitu, untuk mengekspresikan diri, untuk memecahkan masalah, untuk mengendalikan dan mendominasi orang lain. 49

### 5.3. Saran 5.3.1. Saran Metodologis

Saran metodologis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan tinjauan bagi peneliti yang akan datang dalam menyelidiki social dominance orientation dan kekerasan dalam berpacaran. Secara khusus, saran tersebut meliputi: 1. Penelitian ini menggunakan data populasi subjek pelaku kekerasan dalam pacaran berdasarkan data kasus kekerasan dalam pacaran yang telah dilaporkan di Indonesia. Adapun kriteria yang digunakan adalah berusia 14-21 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dan telah menjalin hubungan minimal satu tahun. Kriteria ini dipilih untuk memastikan karakteristik partisipan sesuai dengan fokus penelitian dan meningkatkan relevansi data yang dikumpulkan. Namun, kriteria ini dinilai cukup spesifik dan dapat membatasi keberagaman dan representasi

subjek. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan kriteria yang lebih fleksibel, seperti memperluas rentang usia, dan tidak membatasi jenis kelamin serta durasi hubungan. Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan komprehensif tentang perilaku kekerasan pada remaja yang berpacaran. 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa social dominance orientation memiliki hubungan positif signifikan dengan kekerasan dalam pacaran. Maka, pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian pengaruh dari social dominance orientation dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja. Hal ini disarankan agar dapat melihat bagaimana arah pengaruh pada kedua variabel. 5.3.2. Saran Praktis Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara social dominance orientation dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja sebagai pelaku. Berdasarkan hasil yang ditemukan, maka terdapat saran praktis, yaitu: 5.1. Bagi remaja laki-laki yang memiliki kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam hubungan pacaran, disarankan untuk melakukan self- assessment secara mandiri maupun bersama orang tua guna mengenali tingkat kecenderungan dalam aspek Social Dominance Orientation (SDO). Jika hasilnya menunjukkan tingkat kecenderungan yang tinggi, maka penting untuk dilakukan intervensi sejak dini, seperti mengikuti konseling awal atau bimbingan psikologis, guna mencegah berkembangnya perilaku kekerasan dalam pacaran. 2. Bagi remaja perempuan penting untuk memperhatikan atau menggali lebih dalam kecenderungan dominasi sosial pada laki-laki di sekitar mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui komunikasi secara langsung, maupun pengamatan terhadap sikap mengontrol atau superioritas yang ditunjukkan. Pengenalan dini terhadap tanda-tanda dominasi ini dapat menjadi bentuk peringatan awal (early warning) agar remaja lebih waspada dan mampu mengambil keputusan yang sehat dalam menjalin hubungan berpacaran. Sehingga dapat menghindari kejadian yang tidak diinginkan di masa mendatang. 3. Disarankan bagi sekolah, terutama bagi sekolah khusus siswa laki-laki,

REPORT #27624613

mulai memberikan edukasi materi tentang identifikasi bahaya kecenderungan social dominance dalam kelas atau sesi konseling karena fokus penelitian ini adalah remaja laki-laki sebagai pelaku kekerasan dalam pacaran. Jika siswa menunjukkan tanda-tanda perilaku dominan atau mendukung ketidaksetaraan, guru bimbingan konselor (BK) dapat bertanggung jawab untuk menemukan dan membantu mereka. Salah satu langkah yang bisa dilakukan untuk memperluas jangkauan pendidikan dan membentuk lingkungan sekolah yang lebih peduli terhadap masalah kekerasan dalam relasi remaja adalah bekerja sama dengan 52 lembaga yang fokus pada isu kekerasan berbasis gender atau relasi sehat, seperti Yayasan Gemilang Sehat Indonesia (YGSI). Lebih lanjut, praktisi psikologi remaja juga dapat membantu siswa yang menunjukkan risiko tinggi pada social dominance orietation dengan melakukan asesmen dan pendampingan tambahan. Begitu juga dengan lembaga yang menangani edukasi pranikah seperti KUA, 53 diharapkan dapat memberikan materi tambahan menggunakan hasil penelitian terkait SDO dengan KDP agar calon pengantin memiliki kesiapan dalam pernikahan.



REPORT #27624613

## Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	<b>5.58%</b> eprints.upj.ac.id	● ●
	<a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9146/10/10.%20BAB%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9146/10/10.%20BAB%20III.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
2.	<b>0.73%</b> repository.unj.ac.id	●
	<a href="http://repository.unj.ac.id/219/5/SKRIPSI%20AJENG%20HAYU.pdf">http://repository.unj.ac.id/219/5/SKRIPSI%20AJENG%20HAYU.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
3.	<b>0.57%</b> komnasperempuan.go.id	●
	<a href="https://komnasperempuan.go.id/download-file/1085">https://komnasperempuan.go.id/download-file/1085</a>	
INTERNET SOURCE		
4.	<b>0.54%</b> eprints.upj.ac.id	●
	<a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6104/10/10.%20BAB%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6104/10/10.%20BAB%20III.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
5.	<b>0.47%</b> repository.uinjkt.ac.id	●
	<a href="https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/79191/1/SHAFANA%..">https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/79191/1/SHAFANA%..</a>	
INTERNET SOURCE		
6.	<b>0.46%</b> repository.unissula.ac.id	●
	<a href="http://repository.unissula.ac.id/35513/1/Psikologi_30702000220_fullpdf.pdf">http://repository.unissula.ac.id/35513/1/Psikologi_30702000220_fullpdf.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
7.	<b>0.45%</b> eprints.upj.ac.id	●
	<a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6309/11/11.%20BAB%20IV.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6309/11/11.%20BAB%20IV.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
8.	<b>0.4%</b> repository.uin-suska.ac.id	●
	<a href="http://repository.uin-suska.ac.id/21424/8/8.%20BAB%20III.pdf">http://repository.uin-suska.ac.id/21424/8/8.%20BAB%20III.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
9.	<b>0.39%</b> journal.uny.ac.id	●
	<a href="https://journal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/download/69110/pdf">https://journal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/download/69110/pdf</a>	



REPORT #27624613

INTERNET SOURCE		
10. 0.32%	media.neliti.com	●
	<a href="https://media.neliti.com/media/publications/326806-orientasi-dominasi-sosial-...">https://media.neliti.com/media/publications/326806-orientasi-dominasi-sosial-...</a>	
INTERNET SOURCE		
11. 0.29%	repository.upi.edu	●
	<a href="http://repository.upi.edu/129751/4/S_PSI_2007346_Chapter3.pdf">http://repository.upi.edu/129751/4/S_PSI_2007346_Chapter3.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
12. 0.25%	repository.stei.ac.id	●
	<a href="http://repository.stei.ac.id/9521/3/BAB%203.pdf">http://repository.stei.ac.id/9521/3/BAB%203.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
13. 0.25%	repository.unas.ac.id	●
	<a href="http://repository.unas.ac.id/5464/3/BAB%20II.pdf">http://repository.unas.ac.id/5464/3/BAB%20II.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
14. 0.24%	journal.unj.ac.id	●
	<a href="https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jppp/issue/download/1957/282">https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jppp/issue/download/1957/282</a>	
INTERNET SOURCE		
15. 0.22%	eskripsi.usm.ac.id	●
	<a href="https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/F11A/2019/F.111.19.0163/F.111.19.0163-0...">https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/F11A/2019/F.111.19.0163/F.111.19.0163-0...</a>	
INTERNET SOURCE		
16. 0.21%	repository.uinjkt.ac.id	●
	<a href="https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/84042/1/HAICAL%2...">https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/84042/1/HAICAL%2...</a>	
INTERNET SOURCE		
17. 0.2%	jps.ui.ac.id	●
	<a href="http://jps.ui.ac.id/index.php/jps/article/view/jps.2017.10/11">http://jps.ui.ac.id/index.php/jps/article/view/jps.2017.10/11</a>	
INTERNET SOURCE		
18. 0.19%	psga.uin-malang.ac.id	●
	<a href="https://psga.uin-malang.ac.id/alda/opini-lelaki/mengungkap-kekerasan-dalam-...">https://psga.uin-malang.ac.id/alda/opini-lelaki/mengungkap-kekerasan-dalam-...</a>	
INTERNET SOURCE		
19. 0.18%	core.ac.uk	●
	<a href="https://core.ac.uk/download/290387689.pdf">https://core.ac.uk/download/290387689.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
20. 0.18%	jurnalunibi.unibi.ac.id	●
	<a href="https://jurnalunibi.unibi.ac.id/ojs/index.php/in_search/article/download/841/68..">https://jurnalunibi.unibi.ac.id/ojs/index.php/in_search/article/download/841/68..</a>	



REPORT #27624613

INTERNET SOURCE			
21.	0.18%	<a href="https://ojs.unm.ac.id/human/article/download/49139/22723">ojs.unm.ac.id</a>	●
		<a href="https://ojs.unm.ac.id/human/article/download/49139/22723">https://ojs.unm.ac.id/human/article/download/49139/22723</a>	
INTERNET SOURCE			
22.	0.18%	<a href="https://ojs.berajah.com/index.php/go/article/download/125/104/258">ojs.berajah.com</a>	●
		<a href="https://ojs.berajah.com/index.php/go/article/download/125/104/258">https://ojs.berajah.com/index.php/go/article/download/125/104/258</a>	
INTERNET SOURCE			
23.	0.17%	<a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6191/11/11.%20BAB%20IV.pdf">eprints.upj.ac.id</a>	●
		<a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6191/11/11.%20BAB%20IV.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6191/11/11.%20BAB%20IV.pdf</a>	
INTERNET SOURCE			
24.	0.16%	<a href="https://dash.harvard.edu/bitstreams/7312037c-6533-6bd4-e053-0100007fdf3b/d...">dash.harvard.edu</a>	●
		<a href="https://dash.harvard.edu/bitstreams/7312037c-6533-6bd4-e053-0100007fdf3b/d...">https://dash.harvard.edu/bitstreams/7312037c-6533-6bd4-e053-0100007fdf3b/d...</a>	
INTERNET SOURCE			
25.	0.16%	<a href="https://psikologi.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/24/2022/03/Riset-Cyberp...">psikologi.ugm.ac.id</a>	●
		<a href="https://psikologi.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/24/2022/03/Riset-Cyberp...">https://psikologi.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/24/2022/03/Riset-Cyberp...</a>	
INTERNET SOURCE			
26.	0.15%	<a href="http://repository.unj.ac.id/3069/1/GinaAzkiaAmelia_1125151783_PengaruhSocia..">repository.unj.ac.id</a>	●
		<a href="http://repository.unj.ac.id/3069/1/GinaAzkiaAmelia_1125151783_PengaruhSocia..">http://repository.unj.ac.id/3069/1/GinaAzkiaAmelia_1125151783_PengaruhSocia..</a>	
INTERNET SOURCE			
27.	0.13%	<a href="http://repository.stei.ac.id/8515/4/BAB%20III.pdf">repository.stei.ac.id</a>	●
		<a href="http://repository.stei.ac.id/8515/4/BAB%20III.pdf">http://repository.stei.ac.id/8515/4/BAB%20III.pdf</a>	
INTERNET SOURCE			
28.	0.13%	<a href="http://repository.stei.ac.id/8793/3/Bab%20III.pdf">repository.stei.ac.id</a>	●
		<a href="http://repository.stei.ac.id/8793/3/Bab%20III.pdf">http://repository.stei.ac.id/8793/3/Bab%20III.pdf</a>	
INTERNET SOURCE			
29.	0.12%	<a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2958/10/10.%20BAB%20III.pdf">eprints.upj.ac.id</a>	●
		<a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2958/10/10.%20BAB%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2958/10/10.%20BAB%20III.pdf</a>	
INTERNET SOURCE			
30.	0.12%	<a href="http://eprints.umg.ac.id/8818/15/Bab%203.pdf">eprints.umg.ac.id</a>	●
		<a href="http://eprints.umg.ac.id/8818/15/Bab%203.pdf">http://eprints.umg.ac.id/8818/15/Bab%203.pdf</a>	
INTERNET SOURCE			
31.	0.11%	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id/730/8/10510099%20Bab%204.pdf">etheses.uin-malang.ac.id</a>	●
		<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id/730/8/10510099%20Bab%204.pdf">http://etheses.uin-malang.ac.id/730/8/10510099%20Bab%204.pdf</a>	



REPORT #27624613

INTERNET SOURCE		
32.	0.11% repository.usm.ac.id <a href="https://repository.usm.ac.id/files/journalnas/F008/20200708065741-Kebermakn...">https://repository.usm.ac.id/files/journalnas/F008/20200708065741-Kebermakn...</a>	●
INTERNET SOURCE		
33.	0.09% repository.upi.edu <a href="http://repository.upi.edu/23071/6/S_PSI_1001837_Chapter3.pdf">http://repository.upi.edu/23071/6/S_PSI_1001837_Chapter3.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
34.	0.08% repository.uin-suska.ac.id <a href="https://repository.uin-suska.ac.id/42605/2/BAB%20IV.pdf">https://repository.uin-suska.ac.id/42605/2/BAB%20IV.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
35.	0.08% repository.unusia.ac.id <a href="http://repository.unusia.ac.id/87/1/DINA%20MARDIANA-PSI18040101.pdf">http://repository.unusia.ac.id/87/1/DINA%20MARDIANA-PSI18040101.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
36.	0.06% repository.uksw.edu <a href="https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/16275/4/T1_132013032_BAB%20I.pdf">https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/16275/4/T1_132013032_BAB%20I.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
37.	0.06% repository.uinjkt.ac.id <a href="https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/79253/1/FANISA%20II.pdf">https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/79253/1/FANISA%20II.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
38.	0.04% repository.unibos.ac.id <a href="https://repository.unibos.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/2488/2022%20II.pdf">https://repository.unibos.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/2488/2022%20II.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
39.	0.03% repository.unwira.ac.id <a href="https://repository.unwira.ac.id/1298/4/File%20BAB%20III.pdf">https://repository.unwira.ac.id/1298/4/File%20BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
40.	0.03% library.binus.ac.id <a href="http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2HTML/2012100409PSBab2001/...">http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2HTML/2012100409PSBab2001/...</a>	●
INTERNET SOURCE		
41.	0.03% repository.uksw.edu <a href="https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/20250/2/T2_832017005_BAB%20II.pdf">https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/20250/2/T2_832017005_BAB%20II.pdf</a>	●



REPORT #27624613

● QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **0.25%** dash.harvard.edu

<https://dash.harvard.edu/bitstreams/7312037c-6533-6bd4-e053-0100007fdf3b/d...>

INTERNET SOURCE

2. **0.15%** repository.unusia.ac.id

<http://repository.unusia.ac.id/87/1/DINA%20MARDIANA-PSI18040101.pdf>